

**NILAI NASIONALISME PADA TOKOH
DALAM NOVEL *CUT NYAK DIN: KISAH RATU PERANG ACEH*
KARYA M.H. SZEKELY LULOFS DAN KELAYAKANNYA
SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Tesis

Oleh

Dwi Hayati



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

**NILAI NASIONALISME PADA TOKOH
DALAM NOVEL *CUT NYAK DIN: KISAH RATU PERANG ACEH*
KARYA M.H. SZEKELY LULOFS DAN KELAYAKANNYA
SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Oleh

Dwi Hayati

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

ABSTRACT

THE NATIONALISM VALUE SOME FIGURES IN *CUT NYAK DIN: KISAH RATU PERANG ACEH* NOVEL CREATED BY M.H. SZEKELY LULOFS AND ITS PROPER AS A LITERATURE MATERIAL IN SENIOR HIGH SCHOOL

By

DWI HAYATI

Nationalism is an important concept that must be kept in order for the people always stand up in the line of last story. With high nationalism spirit, the existence of the country will always be kept from every threat either internal or external. The goal of this research is to describe the nationalism value some figures in *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* novel created by M.H. Szekely Lulofs and its proper as a literature material in Senior High School.

The method used in this research is descriptive method by using qualitative description technique. The data resource is *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* novel created by M.H. Szekely Lulofs and some novel texts contain the values of nationalism which become the focused data in this research.

The result shows that the nationalism value from the figure becomes the most founded. It is deal with the big theme from this novel, that is the Cut Nyak Din nationalism. It has been founded from one until seven data deal with the ten values of nationalism in the *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* novel created by M.H. Szekely Lulofs. This novel proper become one of the alternative literature material LKPD Indonesian lesson in Senior High School grade, curriculum 2013. This novel has fulfilled the criteria of election aspect literature material Indonesian lesson in the grade of Senior High School curriculum 2013.

ABSTRAK

NILAI NASIONALISME PADA TOKOH DALAM NOVEL *CUT NYAK DIN: KISAH RATU PERANG ACEH* KARYA M.H. SZEKELY LULOFS DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Oleh

DWI HAYATI

Nasionalisme merupakan suatu konsep penting yang harus tetap dipertahankan untuk menjaga agar suatu bangsa tetap berdiri dengan kokoh dalam kerangka sejarah pendahulunya. Dengan semangat nasionalisme yang tinggi maka eksistensi suatu negara akan selalu terjaga dari segala ancaman, baik ancaman secara internal maupun eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai nasionalisme pada tokoh yang terdapat dalam novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* karya M.H. Szekely Lulofs dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi dengan menggunakan teknik *deskriptif kualitatif*. Sumber data penelitian adalah Novel *Cut Nyak Din; Kisah Ratu Perang Aceh* Karya Madelon H. Szekely Lulofs, teks novel yang mengandung nilai-nilai nasionalisme yang menjadi fokus data penelitian ini.

Hasil temuan menunjukkan nilai nasionalisme ketokohan menjadi yang paling banyak ditemukan. Hal ini berkaitan dengan tema besar dari novel ini, yaitu nasionalisme pada tokoh Cut Nyak Din. Ditemukan satu sampai tujuh data terkait sepuluh nilai nasionalisme dalam novel *Cut Nyak Din:Kisah Ratu Perang Aceh* karya M.H. Szekely Lulofs. Novel *Cut Nyak Din:Kisah Ratu Perang Aceh* karya M.H. Szekely Lulofs layak dijadikan sebagai salah sat alternatif bahan ajar LKPD mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMA Kurikulum 2013. Novel *Cut Nyak Din:Kisah Ratu Perang Aceh* karya M.H. Szekely Lulofs sudah memenuhi kriteria aspek-aspek pemilihan bahan ajar sastra mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMA Kurikulum 2013.

Judul Tesis : Nilai Nasionalisme pada Tokoh dalam Novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* Karya M.H. Szekeley Lulofs dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

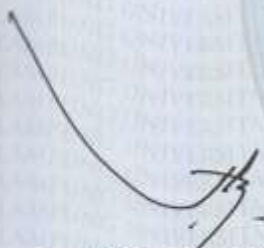
Nama Mahasiswa : Dwi Hayati

No. Pokok Mahasiswa : 1423041009

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP 19630713 199311 1 001


Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 19700807 200501 1 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Munaris, M.Pd.**

Penguji Anggota : I. **Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**

II. **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Direktor Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 10 Juli 2016

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa

1. tesis berjudul " Nilai Nasionalisme pada Tokoh dalam Novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* Karya M.H. Szekeley Lulofs dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA" adalah karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiat atau penjiplakan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai kaidah dan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiarisme,
2. hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dan sanggup dituntut oleh hukum yang berlaku.



Bandar Lampung, Agustus 2016

Pembuat pernyataan

Dwi Hayati

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang dilahirkan di Sidosari pada 5 April 1971, merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara dari pasangan Bapak Kasbali (alm) dan Ibu Sumini.

Penulis menyelesaikan pendidikan SD Negeri Sidosari pada tahun 1984, SMP Negeri Natar pada tahun 1987, dan SPG Negeri 1 Tanjung Karang pada tahun 1990.

Pada tahun 1990, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Berbekal rasa syukur atas nikmat dan karunia Allah SWT yang tiada hentinya, penulis mempersembahkan karya ini kepada,

1. orang tuaku tersayang, Bapak Kasbali (alm) dan Ibu Sumini, yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan kesuksesanku di kehidupan dunia dan akhirat,
2. suamiku tercinta, Edi Suyatno, yang telah menemani dengan sabar dan penuh cinta,
3. kedua putraku tersayang, M. Zidan Al-Farizi dan Alief Fathur Rahman yang menjadi inspirasi dan harapanku,
4. keluarga dan kerabat yang telah memberikan dukungannya secara terus menerus agar tesis ini segera selesai,
5. universitas Lampung sebagai tempatku untuk memperoleh pendidikan berkualitas.

MOTO

Bacalah dengan menyebut nama Tuhan-Mu
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia
yang mengajar manusia dengan pena
Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

(QS: Al-'Alaq 1-5)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
Apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan)
kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain
Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(Q.S Al-Insyirah 6-8)

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah *Subhanahuwata'ala* karena atas rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Nilai Nasionalisme pada Tokoh dalam Novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* Karya M.H. Szekely Lulofs dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas”.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tesis ini tidak luput dari bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin. M.P., selaku Rektor Universitas Lampung,
2. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
3. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung,
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,
5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
6. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku pembimbing I, atas bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini,
7. Dr. Munaris, M.Pd., selaku pembimbing II, atas bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini,

8. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku penguji utama, atas bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini,
9. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku penguji tamu, atas bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini,
10. seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.
11. seluruh staf di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung,
12. suami dan anak-anakku tersayang yang telah menemani dengan sabar dan penuh cinta,
13. kedua orang tua (Bapak Kasbali (alm) dan Ibu Sumini) tercinta yang telah memberikan kekuatan dan dukungan kepadaku,
14. rekan-rekan MPBSI angkatan 2014 atas kebersamaan dan kekompakan yang selalu kita ciptakan. Suatu kebahagiaan dapat mengukir sejarah bersama rekan-rekan,
15. semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga Allah *Subhanahuwata'ala* membalas semua kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis dengan pahala yang berlimpah. *Aamiin*. Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi semua, terutama bagi kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, Juni 2016
Penulis,

Dwi Hayati

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	
2.1 Pendekatan Pragmatik	13
2.2 Pendekatan Sosiologi Sastra	15
2.3 Sosiologi Sastra Sebagai Pendekatan Menganalisis Karya Sastra	17
2.4 Struktur Novel	25
2.5 Analisis Struktur	27
2.6 Metode Penokohan	29
2.6.1 Teknik Analitik	30
2.6.2 Teknik Dramatik	31
2.7 Pengertian Nilai-Nilai Nasionalisme	36
2.7.1 Pengertian Nilai	36
2.7.2 Pengertian Nasionalisme	40
2.7.3 Nilai-Nilai Nasionalisme	43
2.7.3.1 Nilai Kerukunan yang Berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa	44
2.7.3.2 Rela Berkorban	46
2.7.3.3 Menggunakan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar	48
2.7.3.4 Nilai Gotong-Royong	50
2.7.3.5 Nilai Tolong-Menolong	53

2.7.3.6 Nilai Berkeadilan Sosial	55
2.7.3.7 Nilai Tahan Derita dan Uji	57
2.7.3.8 Nilai Keteladanan	58
2.7.3.9 Nilai Pewarisan	60
2.7.3.10 Nilai Ketokohan	61
2.8 Pendidikan Nasionalisme	62
2.8.1 Tujuan Pendidikan Nasionalisme	62
2.8.2 Ruang Lingkup Pendidikan Nasionalisme	62
2.8.3 Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Nasionalisme	64
2.8.4 Materi Pendidikan Nasionalisme	66
2.9 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas	69
2.10 Bahan Ajar	73
2.10.1 Jenis Bahan Ajar Sastra	75
2.10.2 Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)	77

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	85
3.2 Data dan Sumber Data	86
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	87
3.4 Teknik Analisis Data.....	88

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	90
4.2 Pembahasan Nilai Nasionalisme dalam Novel <i>Cut Nyak Din</i>	91
4.2.1 Nilai Kerukunan yang Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa ...	91
4.2.2 Nilai Rela Berkorban	99
4.2.3 Nilai Menggunakan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar	107
4.2.4 Nilai Gotong Royong	115
4.2.5 Nilai Tolong Menolong	120
4.2.6 Nilai Berkeadilan Sosial	124
4.2.7 Nilai Tahan Derita dan Tahan Uji	130
4.2.8 Nilai Keteladanan	135
4.2.9 Nilai Pewarisan	140
4.2.10 Nilai Ketokohan	145

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	150
5.2 Saran	151

DAFTAR PUSTAKA	122
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	124
-----------------------	-----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kompetensi Inti Bahasa Indonesia	1
Lampiran 2 Silabus Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia Kelas XII.....	2
Lampiran 3 Tabel Hasil Temuan	3
Lampiran 4 Korpus Data Nilai Nasionalisme	4
Lampiran 5 Lembar Kerja Peserta Didik	5

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia mulai dari masalah kemiskinan, pengangguran, terorisme dan sebagainya. Hal itu menimbulkan banyak permasalahan terutama di kalangan pelajar. Salah satunya yaitu rendahnya rasa nasionalisme bangsa Indonesia. Konflik-konflik di tanah air yang marak terjadi dewasa ini erat kaitannya dengan rasa nasionalisme. Rasa nasionalisme tidak lagi tumbuh subur di dalam diri masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Kita sedang mengalami krisis nasionalisme, demikian menurut Oesman Sapta, Wakil Ketua MPR RI, (Kompas.com).

Hal tersebut tidak bisa dipungkiri karena masyarakat lebih memilih untuk memikirkan kelangsungan hidupnya daripada memikirkan hal-hal seperti itu yang dianggap tidak penting. Padahal, rasa nasionalisme sangat penting bagi bangsa Indonesia agar bisa menjadi bangsa yang maju, bangsa yang modern, bangsa yang aman, damai, adil, dan sejahtera.

Terkait rendahnya rasa nasionalisme bangsa Indonesia saat ini, Kompas.com pernah memuat berita yang mengungkapkan bahwa degradasi semangat nasionalisme pelajar sudah mendekati titik nadir. Wujud nyata mewajibkan menyanyi lagu kebangsaan Indonesia Raya dan Padamu Negeri setiap hari serasa kurang eksplisit, gencar, dan membumi.

Berbagai kasus menimpa pelajar seperti degradasi moral, etika, tingkah laku, semangat belajar, perkelahian, pembentukan geng, vandalisme, dan tindakan anarkis lainnya sehingga pelajar semakin jauh dari harapan dan jati diri bangsa Indonesia. Jiwa semangat perjuangan pelajar untuk dapat eksis dalam berbagai bidang kehidupan luntur. Hedonisme, materialisme, individualisme, egoistik menyerukan semakin menjulang ditengah keterpurukan moral dan beretika.

Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Marwan Jafar mengatakan gejala menurunnya semangat dan rasa kebangsaan atau nasionalisme di kalangan generasi muda ditunjukkan dengan semakin berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap sejarah dan nilai-nilai budaya bangsanya sendiri, Generasi muda perlu memiliki mental kepribadian yang kuat, bersemangat, ulet, pantang menyerah, disiplin, inovatif, dan bekerja keras. Dengan demikian, dapat menjadikan bangsanya menjadi bangsa yang memiliki daya saing tinggi sehingga dapat berada sejajar dengan bangsa-bangsa lain (Kompas.com).

Nasionalisme merupakan suatu konsep penting yang harus tetap dipertahankan untuk menjaga agar suatu bangsa tetap berdiri dengan kokoh dalam kerangka sejarah pendahulunya. dengan semangat nasionalisme yang tinggi maka eksistensi suatu negara akan selalu terjaga dari segala ancaman, baik ancaman secara internal maupun eksternal.

Prinsip nasionalisme bangsa Indonesia dilandasi nilai-nilai Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945 yang diarahkan agar bangsa Indonesia senantiasa menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, keselamatan bangsa, dan negara di atas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan, menunjukkan sikap rela

berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia serta tidak merasa rendah diri, mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia dan sesama bangsa, menumbuhkan sikap saling mencintai manusia, mengembangkan sikap tenggang rasa dan tidak semena-mena terhadap orang lain, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, senantiasa menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan, merasa bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia, dan menganggap pentingnya sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.

Persoalan nasionalisme di Indonesia merupakan realitas yang menjadi lahan inspirasi subur bagi penciptaan karya sastra. Bahkan identitas kenasionalan karya sastra cukup menentukan kelahiran sejarah sastra Indonesia. Ini berarti, nasionalisme bukan saja hadir sebagai sumber inspirasi belaka namun sekaligus hadir sebagai penanda eksistensi terhadap keindonesiaan sebuah karya sastra. Diketahui bersama bahwa kesadaran kebangsaan itulah yang menjadi penanda adanya kesusastraan Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan sastra sebagai seni, yang menggunakan media bahasa, benar-benar memiliki peran politis dan budaya yang amat besar.

Ideologi nasionalisme menjadi isu penting bagi para sastrawan Indonesia sebenarnya muncul lebih dahulu sebelum keindonesiaan itu sendiri dirumuskan. Cita-cita bangsa yang berdaulat jauh lebih dahulu muncul dibandingkan persoalan batas-batas kewilayahan. Karya-karya Muhammad Yamin, Sutan Takdir Alisjahbana, Pramudya Ananta Toer, bahkan Chairil Anwar, dan Amir Hamzah menunjukkan hal itu. Penelitian ini berusaha menunjukkan bagaimana nilai-nilai

nasionalisme sebagai ideologi akan menjadi sumber ide yang menarik bagi pembelajaran sastra di sekolah. Selama nasionalisme menjadi paradigma yang terbuka dan membuka peluang untuk selalu ditafsir dan dikaji maka para sastrawan akan selalu menarik untuk mengangkatnya dalam karya sastra.

Salah satu jenis karya sastra yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah novel. Novel adalah karya sastra yang menampilkan unsur cerita sangat lengkap, memiliki media paling luas dalam menyajikan masalah-masalah kehidupan manusia yang berhubungan dengan masalah sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Selain itu novel juga merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat dijadikan alat dalam menyampaikan ide atau pemikiran kepada pembaca. Di sekolah menengah atas novel merupakan bahan pelajaran yang berguna untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa sehingga menarik minat pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Novel yang akan dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah harus terlebih dahulu melalui proses penyeleksian dan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan jiwa anak sekolah serta dipertimbangkan juga dari nilai agama, sosial, budaya yang terkandung dalam nilai-nilai nasionalisme. Novel merupakan salah satu sumber yang dapat dijadikan bahan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII semester ganjil, pembelajaran dengan bahan ajar novel pada siswa SMA terdapat dalam kompetensi inti mengenai memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan

humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Tujuan khusus pembelajaran sastra di antaranya menuntut anak didik untuk dapat memahami atau menangkap makna suatu karya sastra yang diajarkan. Siswa sebagai pembaca sastra adalah seorang apresiator. Siswa diharapkan mampu mengetahui isi sastra selanjutnya mencoba memahami, menikmati, mengambil manfaat, dan menilainya. Siswa diajak untuk langsung membaca, memahami, menganalisis, dan menikmati karya sastra secara langsung. Siswa berkenalan dengan sastra tidak melalui hafalan-hafalan, nama-nama judul karya sastranya atau sinopsisnya saja tetapi langsung berhadapan dengan karya sastranya.

Penelitian ini akan membahas unsur intrinsik yang menitikberatkan pada tokoh di dalam novel. Tokoh menjadi unsur yang terpenting dalam karya naratif karena tokoh merupakan penggerak jalannya cerita. Keberadaan seorang tokoh yang membedakannya dengan tokoh-tokoh lain dapat ditinjau dari berbagai aspek, yaitu aspek nasionalisme. Penafsiran terhadap sikap, watak, dan kualitas pribadi seorang tokoh didasarkan pada ucapan dan hal yang dilakukan oleh tokoh tersebut. Hal itu berdasarkan asumsi bahwa ucapan dan tindakan seseorang akan mencerminkan perwatakannya. Kesemuanya itu menunjukkan betapa adanya saling ketergantungan yang amat erat antara tokoh, penokohan, alur dan unsur-unsur intrinsik yang lainnya serta nilai-nilai ekstrinsik seperti nilai nasionalisme.

Dipilihnya nilai-nilai nasionalisme dalam penelitian ini karena nilai-nilai nasionalisme sangat penting diberikan kepada setiap individu sebagai pedoman

perilaku bagi kehidupan diri sendiri dan sesama manusia. Nilai nasionalisme perlu diberikan kepada siswa agar siswa mampu menghayati, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai/norma-norma di lingkungan masyarakat. Pentingnya nilai-nilai nasionalisme dalam karya sastra bagi pembaca adalah nilai nasionalisme memiliki makna dan kegunaan bagi kehidupan pribadi dan sosial, terutama dalam proses pengembangan dan pembentukan kepribadian. Pemilihan nilai-nilai nasionalisme sebagai bahan kajian merupakan salah satu sarana pembelajaran yang menawarkan solusi bagi masalah krisis moral yang menimpa bangsa Indonesia.

Beberapa bukti yang menjadi dasar penelitian nilai-nilai nasionalisme ini menjadi penting, berdasarkan perkembangan zaman yang membuat rasa nasionalisme kian memudar. Hal ini dibuktikan dari berbagai sikap dalam memaknai berbagai hal penting bagi negara Indonesia. Contoh konkret yang menggambarkan betapa kecilnya rasa nasionalisme antara lain, (1) pada saat upacara bendera, masih banyak siswa yang tidak memaknai arti dari upacara tersebut. Kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin hanya 30 menit saja masih banyak siswa yang tidak serius, bercanda dengan teman, tidak khidmat menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan menganggap upacara bendera hanya sebagai rutinitas saja. Siswa cenderung menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan dan perilaku untuk menghilangkan jenuh, Upacara merupakan wadah untuk menghormati dan menghargai para pahlawan yang telah berjuang keras untuk mengambil kemerdekaan dari tangan para penjajah. Para pemuda seakan sibuk dengan pikirannya sendiri, tanpa mengikuti upacara dengan khidmat, demikian menurut Yanti Nurhayati (2013:1), (2) menurut Agista Rizky Ridha

Ayu (2013:149) sikap dan perilaku siswa yang cepat bosan dan kurang semangat saat melaksanakan upacara bendera sehingga cenderung untuk berbicara ataupun bercanda dengan temannya, kurang disiplinnya siswa dalam hal waktu dan baris-berbaris, kurang bertanggung jawab dalam hal mengikuti upacara bendera, pada peringatan hari-hari besar nasional hanya dimaknai sebagai seremonial dan hiburan saja tanpa menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme dalam benak siswa bahkan banyak siswa yang tidak hafal isi dari sumpah pemuda. (3) banyak siswa yang mencampurkan bahasa asing dengan bahasa Indonesia untuk meningkatkan gengsi saat berkomunikasi. Rasa nasionalisme yang kian memudar tersebut akan ditingkatkan melalui pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas dengan memilih novel sebagai media penyampaiannya, demikian diungkapkan oleh Kepala SMPN 19 Bandarlampung, Hj. Sri Chairattini, E.A. S.Pd.

Dipilihnya pengarang M.H. Szekely Lulofs dalam penelitian ini karena keahlian yang dimiliki M.H. Szekely Lulofs sebagai pengarang dalam menciptakan karya sastra mendapat apresiasi (penghargaan) yang baik dalam masyarakat tentang karyanya. M.H. Szekely Lulofs telah membuktikan bahwa kesuksesannya dalam menciptakan karya sastra yang dapat diterima oleh masyarakat bahwa novel yang ia tulis banyak dibaca dan diminati oleh pembaca.

M.H, Szekely Lulofs, disebutkan Martina dari Penerbit Komunitas Bambu (Kobam), pernah mengarang dua novel, yaitu *Ruber* dan *Koeli*. Keduanya berlatarbelakang perkebunan Deli di Sumatera Timur tempat Szekely pernah dibesarkan dan mengalami langsung pahit dan kelamnya pola hubungan kuli kontrak dan tuan tanah. Karena sempat besar di Aceh, tahun 1900-an, sudut pandang Szekely terasa sangat lokal. Perempuan itu berayahkan Residen Lulofs,

terkenal sebagai *bestur* yang adil di Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Lulofs tidak termasuk golongan Belanda yang kolonial. Dia tidak menggunakan kekuasaannya untuk menindas rakyat yang tidak berdaya.

Saat dewasa Szekely mulai membaca riwayat perang Aceh. Banyak yang ditulis oleh orang-orang Belanda. Temuan terbesar Szekely atas riwayat itu ia dapati dari surat-surat Snouck Hurgronje. Dalam salah satu naskah, terdapat riwayat yang disyairkan Dokarim. Szekely mendapati nama-nama penting dalam Perang Sabil. Dia melanjutkan pembacaannya dengan mengumpulkan keterangan mengenai Perang Aceh dari pelaku sejarah. Sayangnya, tidak ada keterangan detail mengenai perang gerilya yang dipimpin Din. Tahun 1948, buku *Cut Nyak Din* diterbitkan di Belanda dengan judul *Degeschiedenis van Enn Atjehse Vortsin*. Lebih dari setengah abad kemudian, tahun 2004, seperti harta karun buku itu ditemukan sejawaran muda JJ Rizal di perpustakaan pribadi Sitor Situmorang.

Dari ketiga karya M.H. Szekely Lulofs yang ada, terpilih novel berjudul *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* sebagai objek kajian penelitian berdasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* belum ada yang meneliti di Universitas Lampung. *Kedua*, novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* masuk dalam jajaran penjualan terbaik. *Keiga*, semangat untuk terus memperoleh pendidikan, mimpi-mimpi mengenai cita-cita yang disampaikan dan jiwa nasionalisme dalam novel tersebut diharapkan menjadi inspirasi dan motivasi bagi pembaca, khususnya siswa SMA, untuk tetap semangat dan terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi walau dalam keadaan apa pun.

Penelitian terkait tokoh utama/penokohan dan implikasinya dalam pembelajaran sejenis ini juga pernah dilakukan oleh Nazimah. Penelitian tersebut berjudul “*Penokohan dalam Cerita Rakyat Perempuan Penunggang Harimau Karya M. Harya Ramdhoni dan Relevansinya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP*”. Penelitian sejenis ini juga pernah dilakukan oleh Syarfuiddin Amir yang dimuat dalam jurnal *International Journal of Scientific and Technology Rasearch* dengan judul “*Pancasila As Integration Philosophy of Education and Nation Character*”. Penelitian yang dilakukan oleh Syarfuiddin Amir ini membahas tentang pengaruh ideologi neo-liberalisme dengan seperangkat nilai-nilai seperti individualisme, materialisme, sekularisme, hedonisme, rasionalisme, materialisme, tingginya budaya konsumerisme dan pengaruh budaya pasar dengan nilai-nilai kapitalisme telah memukul identitas nasional Indonesia dengan kehidupan politik yang demokratis. Kita sebagai bangsa Indonesia hampir melupakan nilai-nilai budaya lokal sendiri dan agama yang kita yakini.

“The influence of the ideology of neo-liberalism with a set of values such as individualism, materialism, secularism, hedonism, rationalism, materialism, the high of consumerism culture and the effect of market culture with the values of capitalism has hit the Indonesian national identity with a democratic political life, so that we as a nation of Indonesia almost forgotten the values of its own local culture and religion which we believe. In effect, values and local wisdom did not give color Indonesia education. However, more influenced by western values compared with the European community and the United States though. The author tries to present “Integrity Of Pancasila Philosophy As Character Education Nation Indonesia” which is expected to provide the best solutions for education in Indonesia is more colored by the values of the partial, not integrated, which will be presented by some of the experts of education in Indonesia”.

Akibatnya, nilai-nilai dan kearifan lokal tidak memberi warna pendidikan Indonesia. Namun, lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Barat dibandingkan dengan masyarakat Eropa dan Amerika Serikat sekalipun. Penulis mencoba untuk menyajikan "integritas filsafat Pancasila sebagai pendidikan karakter bangsa Indonesia" yang diharapkan dapat memberikan solusi terbaik untuk pendidikan di Indonesia lebih diwarnai oleh nilai-nilai parsial, tidak terintegrasi, yang akan dipresentasikan oleh beberapa ahli pendidikan di Indonesia.

Dari persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini memfokuskan kajian pada nilai nasionalisme pada tokoh dalam novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* karya M.H. Szekeley Lulofs, yang akan dihubungkan dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. Pembelajaran sastra yang dimaksud berupa bahan ajar LKPD yang akan dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas.

Menurut Depdiknas (2008: 6) Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar berfungsi sebagai pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa, pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran.

Pada penelitian ini bahan ajar yang dimaksud adalah LKPD, menurut Depdiknas (2008: 23) lembar kegiatan peserta didik/siswa (LKPD) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan siswa akan memuat paling tidak; judul, KD yang akan dicapai, waktu

penyelesaian, peralatan/bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai nasionalisme pada tokoh dalam novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* karya M.H. Szekely Lulofs?
2. Bagaimanakah kelayakan nilai nasionalisme pada tokoh dalam novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* karya M.H. Szekely Lulofs sebagai alternatif bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai nasionalisme pada tokoh dalam novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* karya M.H. Szekely Lulofs.
2. Untuk mengetahui kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Adapun manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai aspek nilai nasionalisme pada tokoh yang terdapat dalam novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* karya M.H. Szekely Lulofs.

2. Bagi guru, hasil penelitian berupa aspek nasionalisme dapat dijadikan pembelajaran sastra dan menjadi bahan penunjang pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas;
3. Bagi peneliti lanjutan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi peneliti sastra selanjutnya, khususnya penelitian tentang nilai nasionalisme pada tokoh dalam novel.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab II ini membahas teori-teori yang dipakai dalam menganalisis novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* karya M.H. Szekely Lulofs. Teori-teori yang digunakan adalah teori-teori yang mendukung proses analisis, yaitu yang berhubungan dengan fenomena sosial dan unsur pembangun karya sastra (novel). Teori-teori yang dipakai dalam penelitian kali ini adalah teori pendekatan pragmatik, teori sosiologi sastra, teori sosiologi, teori unsur pembangun novel, dan teori pembelajaran sastra. Teori-teori tersebut dijabarkan kemudian dipilih (pengambilan sikap) berdasarkan karakteristik novel yang digunakan sebagai sumber data.

2.1 Pendekatan Pragmatik

Abrams dalam bukunya yang berjudul *The Mirror and The Lamps* telah meneliti teori-teori kesusastraan yang banyak berlaku di era Romantik di Inggris pada abad XIX. A. Teeuw dalam bukunya *Sastera dan Ilmu Sastera* (2003) mengungkapkan bahwa Abrams memperlihatkan berbagai kekacauan dan keragaman teori tersebut lebih mudah dipahami jika kita berpangkal pada situasi karya sastra secara menyeluruh (*the total situation of a work of art*). Abrams juga menyajikan sebuah kerangka berpikir yang cukup efektif dalam memahami karya sastra. Kerangka itu mengungkapkan hubungan antara semesta, karya sastra, pembaca, dan penulisnya. Kerangka tersebut digambarkan dalam diagram yang

berbentuk segitiga yang saling memengaruhi. Diagram tersebut juga mengungkapkan bahwa semesta adalah hal yang paling memengaruhi dari terciptanya suatu karya sastra. Dengan kata lain, Abrams secara tidak langsung telah mengungkapkan peniruan terhadap semesta di dalam suatu karya seni (mimesis). Kerangka model yang diungkapkan Abrams tersebut mengandung pendekatan kritis yang utama terhadap karya sastra. Pendekatan tersebut adalah sebagai berikut: (a) pendekatan yang menitikberatkan karya itu sendiri; pendekatan ini disebut objektif; (b) pendekatan yang menitikberatkan penulis; yang disebut ekspresif; (c) pendekatan yang menitikberatkan semesta, yang disebut mimetik; (d) pendekatan yang menitikberatkan pembaca, yang disebut pragmatik. Dalam menganalisis novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* penulis menggunakan pendekatan pragmatik. Penulis memilih pendekatan ini karena ingin mengungkapkan kegunaan karya sastra bagi pembaca.

Menurut Endraswara (2011: 115), pragmatik sastra adalah cabang penelitian yang mengarah pada aspek kegunaan sastra yakni kajian sastra yang berorientasi pada kegunaan karya sastra bagi pembaca. Menurut Pradopo (dalam Wiyatmi, 2008: 85), pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama, maupun tujuan yang lain. Dalam praktiknya pendekatan ini lebih menilai karya sastra menurut keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu bagi pembacanya.

Menurut Siswanto (2008: 191), pendekatan pragmatik adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam

menerima, memahami, dan menghayati karya sastra. Dalam pendekatan ini karya sastra hanya dipandang sebagai sarana atau alat untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Oleh karena itu, penilaian karya sastra terutama ditekankan pada tujuan atau fungsi yang hendak disampaikan kepada pembaca. Hal ini berarti bahwa karya sastra yang semakin banyak memuat tujuan tertentu (pendidikan dalam arti luas) dianggap sebagai karya yang semakin bernilai. Dengan indikator pembaca karya sastra, tujuan pendekatan pragmatik memberi manfaat terhadap pembaca.

2.2 Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari *katasos* (Yunani) yang berarti bersama, bersatu, kawan, teman, dan *logi* (*logos*) berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Merujuk dari definisi tersebut, keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat. Meskipun demikian, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda bahkan bertentangan secara dianetral.

Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (*das sein*) bukan apa yang seharusnya terjadi (*das sollen*). Sebaliknya karya sastra bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan disini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya

sastra dan yang diacu oleh karya sastra. Demikianlah, pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan. Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra.

Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat dengan orang-orang, antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Maka, memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran, atau yang hendak digambarkan.

Namun Wellek dan Warren mengingatkan, bahwa karya sastra memang mengekspresikan kehidupan, tetapi keliru kalau dianggap mengekspresikan selengkap-lengkapnyanya. Hal ini disebabkan fenomena kehidupan sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut kadang tidak disengaja dituliskan oleh pengarang, atau karena hakikat karya sastra itu sendiri yang tidak pernah langsung mengungkapkan fenomena sosial, tetapi secara tidak langsung, yang mungkin pengarangnya sendiri tidak tahu.

Pengarang merupakan anggota yang hidup dan berhubungan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, maka dalam proses penciptaan karya sastra seorang pengarang tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu,

karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat merupakan hasil pengungkapan jiwa pengarang tentang kehidupan, peristiwa, serta pengalaman hidup yang telah dihayatinya. Dengan demikian, sebuah karya sastra tidak pernah berangkat dari kekosongan sosial. Artinya karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatarbelakanginya.

Endraswara dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Sastra*, memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia, karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi (Endraswara, 2003: 79).

Faruk (2012: 1) memberikan pengertian bahwa sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Sosiologi dikatakan memperoleh gambaran mengenai cara-cara menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialitas, proses belajar secara kultural yang dengannya individu-individu dialokasikannya pada dan menerima peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

2.3 Sosiologi Sastra Sebagai Pendekatan Menganalisis Karya Sastra

Ratna (2011: 2) menjelaskan bahwa ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan

objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, antara lain:

1. Pemahaman terhadap karya sastra dengan pertimbangan aspek kemasyarakatannya.
2. Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung didalamnya.
3. Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatar belakangi.
4. Sosiologi sastra adalah hubungan dua arah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat.
5. Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.

Wellek dan Warren (2014: 111) membagi sosiologi sastra sebagai berikut

1. Sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra, masalah yang berkaitan disini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlibat dari berbagai kegiatan pengarang diluar karya sastra, karena setiap pengarang adalah warga masyarakat, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Biografi pengarang adalah sumber utama, tetapi studi ini juga dapat meluas ke lingkungan tempat tinggal dan berasal. Dalam hal ini, informasi tentang latar belakang keluarga, atau posisi ekonomi pengarang akan memiliki peran dalam pengungkapan masalah sosiologi pengarang (Wellek dan Warren, 2014: 112)
2. Sosiologi karya sastra yang memisahkan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahannya atau apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Pendekatan yang umum dilakukan sosiologi ini

mempelajari sastra sebagai dokumen sosial sebagai potret kenyataan sosial. (Wellek dan Warren, 2014: 122) beranggapan dengan berdasarkan pada penelitian Thomas Warton (penyusun sejarah puisi Inggris yang pertama) bahwa sastra mempunyai kemampuan merekam ciri-ciri zamannya. Bagi Warton dan para pengikutnya sastra adalah gudang adat-istiadat, buku sumber sejarah peradaban.

3. Sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra, pengarang dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat, seni tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya. Banyak orang meniru gaya hidup tokoh-tokoh dunia rekaan dan diterapkan dalam kehidupannya.

Dalam penelitian kali ini penulis akan menggunakan sosiologi karya sebagai alat bedah dalam menganalisis novel. Namun, tidak dimungkiri juga akan memakai sosiologi pengarang dipakai dalam penelitian ini. Sosiologi karya akan menjadi alat bedah primer, sedangkan sosiologi pengarang akan menjadi alat bedah sekunder demi tercapainya ketajaman analisis.

Klasifikasi Wellek dan Warren sejalan dengan klasifikasi Ian Watt (dalam Damono, 2013: 3) yang meliputi hal-hal berikut:

1. Konteks Sosial Pengarang

Ada kaitannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat, dan kaitannya dengan masyarakat, pembaca termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi karya sastranya, yang terutama harus diteliti yang berkaitan dengan:

- 1) Bagaimana pengarang mendapat mata pencahariannya, apakah ia mendapatkan dari pengayoman masyarakat secara langsung, atau pekerjaan

yang lainnya;

- 2) Profesionalisme dalam kepengarangannya; dan
- 3) Masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

2. Sastra Sebagai Cermin Masyarakat

Maksudnya seberapa jauh sastra dapat dianggap cermin keadaan masyarakat. Pengertian “cermin” dalam hal ini masih kabur, karena itu, banyak disalah tafsirkan dan disalah gunakan. Yang harus diperhatikan dalam klasifikasi sastra sebagai cermin masyarakat adalah :

- 1) Sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat ditampilkan dalam karya itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis;
- 2) Sifat “lain dari yang lain” seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya;
- 3) Genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat;
- 4) Sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak dapat dipercaya sebagai cermin masyarakat.

Sebaliknya, sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat mungkin masih dapat digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan informasi tentang masyarakat tertentu. Dengan demikian, pandangan sosial pengarang diperhitungkan jika peneliti karya sastra sebagai cermin masyarakat.

3. Fungsi Sosial Sastra

Maksudnya seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang harus diperhatikan

- 1) Sudut pandang ekstrim kaum Romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Karena itu, sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak;
- 2) Sastra sebagai penghibur saja;
- 3) Sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Dalam bukunya *A Glossary of Literature Terms*, Abrams (1981: 178) menulis bahwa dari sosiologi sastra ada tiga perhatian yang dapat dilakukan oleh kritikus atau peneliti yaitu

1. Penulis dengan lingkungan budaya tempat ia tinggal.
2. Karya dengan kondisi sosial yang direfleksikan didalamnya.
3. Audien atau pembaca.

Lain halnya dengan Grebsten (dalam Damono, 2013) dalam bukunya mengungkapkan istilah pendekatan sosiologi kultural terhadap sastra sebagai berikut :

1. Karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya dan tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural. Karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit. Bagaimanapun karya sastra bukanlah suatu gejala yang

tersendiri.

2. Gagasan yang ada dalam karya sastra sama pentingnya dengan bentuk dan teknik penulisannya, bahkan boleh dikatakan bahwa bentuk dan teknik itu ditentukan oleh gagasan tersebut. Tak ada karya sastra yang besar yang diciptakan berdasarkan gagasan sepele dan dangkal, dalam pengertian ini sastra adalah kegiatan yang sungguh-sungguh.
3. Setiap karya sastra yang bisa bertahan lama pada hakikatnya adalah suatu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dalam hubungannya dengan orang per orang. Karya sastra bukan merupakan moral dalam arti yang sempit, yaitu yang sesuai dengan suatu kode atau tindak tanduk tertentu, melainkan dalam pengertian bahwa ia terlibat didalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif terhadapnya. Dengan demikian sastra adalah ekspresimen moral.
4. Masyarakat dapat mendekati karya sastra dari dua arah. Pertama, sebagai sesuatu kekuatan atau faktor material, istimewa. Kedua, sebagai tradisi yakni kecenderungan spiritual kultural yang bersifat kolektif. Dengan demikian bentuk dan isi karya sastra dapat mencerminkan perkembangan sosiologi, atau menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam watak kultural.
5. Kritik sastra seharusnya lebih dari sekedar perenungan estetis yang tanpa pamrih ia harus melibatkan diri dalam suatu tujuan tertentu. Kritik adalah kegiatan yang terpenting yang harus mampu mempengaruhi penciptaan sastra tidak dengan cara mendikte sastrawan agar memilih tema tertentu misalnya, melainkan dengan menciptakan iklim tertentu yang bermanfaat bagi penciptaan seni besar.

6. Kritikus bertanggung jawab baik kepada sastra masa silam maupun sastra masa depan. Dari sumber sastra yang sangat luas itu kritikus harus memilih yang sesuai untuk masa kini. Perhatiannya bukanlah seperti pengumpul benda-benda kuno yang kerjanya hanya menyusun kembali, tetapi memberi penafsiran seperti yang dibutuhkan oleh masa kini. Hal ini karena setiap generasi membutuhkan pilihan yang berbeda-beda, tugas kritikus untuk menggali masa lalu tak ada habisnya.

Damono (2013: 14) juga mengemukakan bahwa segala yang ada di dunia ini sebenarnya merupakan tiruan dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan. Seniman hanyalah meniru apa yang ada dalam kenyataan dan hasilnya bukan suatu kenyataan.

Pandangan senada dikemukakan oleh Teeuw (2003: 220) mengatakan bahwa dunia empirik tak mewakili dunia sesungguhnya, hanya dapat mendekatinya lewat mimesis, penelaahan, dan pembayangan ataupun peniruan. Lewat mimesis, penelaahan kenyataan mengungkapkan makna, hakikat kenyataan itu. Oleh karena itu, seni yang baik haruslah berani dan seniman harus bersifat modest, rendah hati. Seniman harus menyadari bahwa lewat seni dia hanya dapat mendekati yang ideal.

Ratna (2011: 332) menjelaskan ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut:

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, dan ketiganya adalah anggota masyarakat.

2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa sosiologi sastra dapat diteliti melalui tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisisnya sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Kedua, perspektif biologis yaitu peneliti menganalisis dari sisi pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan kehidupan pengarang dan latar kehidupan sosial, budayanya. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

Sebagaimana yang dikemukakan Damono, Swingewood (2013: 15) pun mengingatkan bahwa dalam melakukan analisis sosiologi terhadap karya sastra, kritikus harus berhati-hati dengan slogan “sastra adalah cermin masyarakat”. Hal ini melupakan pengarang, kesadaran, dan tujuannya. Dalam melukiskan kenyataan, selain melalui refleksi, sebagai cermin, juga dengan cara refleksi sebagai jalan belok. Seniman tidak semata melukiskan keadaan sesungguhnya,

tetapi mengubah sedemikian rupa kualitas kreativitasnya.

Dalam hubungan ini Teeuw (2003: 18) mengemukakan ada empat cara yang mungkin dilalui, yaitu

- 1) Afirmasi, melupakan norma yang sudah ada;
- 2) Restorasi, sebagai ungkapan kerinduan pada norma yang sudah usang
- 3) Negasi, dengan mengadakan pemberontakan terhadap norma yang sedang beralaku; dan
- 4) Inovasi, dengan mengadakan pembaharuan terhadap norma yang ada.

Berkenaan dengan kaitan antara sosiologi dan sastra tampaknya Swingewood (1972: 15) mempunyai cara pandang bahwa suatu jagad yang merupakan tumpuan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia, karena disamping sebagai makhluk sosial budaya akan sangat sarat termuat dalam karya sastra. Hal inilah yang menjadi bahan kajian dalam telaah sosiologi sastra.

Dalam kaitan dengan penelitian ini, penulis akan memakai teori Wellek dan Warren yang membagi sosiologi sastra menjadi tiga. Akan tetapi, penulis akan memakai satu jenis sosiologi sastra, yaitu sosiologi karya. Sosiologi karya akan menjadi tumpuan dalam mendapatkan data-data penelitian. Sosiologi pengarang akan menjadi tumpuan selanjutnya jika penulis mengalami kesulitan dalam menganalisis data terpilih.

2.4 Struktur Novel

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia

dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Menurut Sudjiman (1984: 53), novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Menurut khasanah kesusastraan Indonesia modern, novel berbeda dengan roman. Sebuah roman menyajikan alur cerita yang lebih kompleks dan jumlah pemeran (tokoh cerita) juga lebih banyak. Hal ini sangat berbeda dengan novel, yang lebih sederhana dalam penyajian alur cerita dan tokoh cerita yang ditampilkan dalam cerita tidak terlalu banyak.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajiner (Nurgiyantoro, 1998: 4). Membaca sebuah novel, untuk sebagian (besar) orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik (Nurgiyantoro, 1998: 11). Pembaca kurang memahami unsur pembangun dari cerita yang menarik atau bagian yang menarik tersebut. Kenikmatan membaca sebuah novel dapat dikatakan ditentukan oleh alur cerita dan tokoh yang berperan. Misalnya saja cerita yang menyuguhkan tokoh yang baik ataupun terlalu kontroversial. Dengan kata lain, unsur struktur alur dan tokoh dalam novel berpengaruh terhadap sebuah cerita. Peran tokoh sangat besar dampaknya terhadap alur.

Alur merupakan tulang punggung cerita, sedangkan tokoh-tokoh dalam cerita yang akan menarik perhatian pembaca. Unsur tokoh dan alur merupakan dua fakta cerita yang saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. Alur adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menyimpannya. Kejadian demi kejadian yang ada dalam cerita hanya mungkin terjadi jika ada pelakunya atau tokoh yang membawa peran tersebut. Tokoh cerita itulah yang sebagai penderita kejadian dan penentu perkembangan alur. Dari berbagai teori dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang di dalamnya terdapat struktur yang membangun, sehingga dapat disebut sebagai rangkaian cerita. Akan tetapi, fungsi setiap unsur struktur harus dapat menunjang makna keseluruhannya sehingga secara bersama dapat membentuk totalitas kemaknaan. Seperti halnya kaitan hubungan antara alur dengan tokoh yang berperan dalam cerita.

2.5 Analisis Struktur

Penelitian sastra seharusnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri (Wellek dan Warren, 2014: 157). Pendekatan yang bertolak dari dalam karya sastra itu disebut pendekatan objektif. Analisis struktural adalah bagian yang terpenting dalam merebut makna di dalam karya sastra itu sendiri. Penelitian struktural dipandang lebih objektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri. Peneliti strukturalis biasanya mengandalkan pendekatan egosentrik yaitu pendekatan penelitian yang berpusat pada teks sastra itu sendiri. Penekanan strukturalis adalah memandang karya sastra sebagai teks mandiri. Penelitian dilakukan secara objektif yaitu menekankan aspek intrinsik karya sastra (Endraswara, 2013: 25). Aspek intrinsik dari karya sastra itu sendiri antara lain

tema, alur, penokohan, latar dan sudut pandang. Aspek intrinsik inilah yang turut membangun sebuah karya sastra.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan analisis struktural adalah penguraian karya sastra atas bagian-bagian atau norma-normanya, atau atas unsur-unsur yang membangunnya. Dengan pendekatan tersebut karya sastra yang kompleks dan rumit dapat dipahami. Dengan demikian, dimungkinkan orang untuk memberikan penilaian terhadapnya. Karya sastra mempunyai sebuah sistem yang terdiri atas berbagai unsur pembangunnya. Untuk mengetahui unsur yang ada dalam karya sastra itu sangat tepat jika penelaahan teks sastra diawali dengan pendekatan struktural. Strukturalisme sering digunakan oleh peneliti untuk menganalisis seluruh karya sastra dimana kita harus memperhatikan unsur-unsur yang terkandung di dalam karya sastra tersebut.

Struktur yang membangun sebuah karya sastra sebagai unsur estetika dalam analisis struktur dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1998: 37). Mulanya proses identifikasi terhadap plot, tokoh, penokohan, latar dan sudut pandang. Tahap selanjutnya penjelasan terhadap fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhannya serta hubungan antar unsur intrinsik. Namun, penelitian ini menekankan pada unsur pembentuk karya sastra yang bersifat intrinsik. Unsur intrinsik tersebut adalah tokoh. Tetapi, tidak sampai pada fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik. Dipilihnya unsur tokoh tersebut karena merupakan unsur isi dari sebuah karya sastra yang dapat membangun sebuah cerita yang menarik. Sehubungan dengan hal di atas, diharapkan dengan menganalisis unsur tersebut dapat membantu

mengungkapkan unsur pembangun cerita dalam karya sastra. Tokoh menurut Nurgiyantoro (1998: 173) adalah pelaku, sekaligus penderita kejadian dan penentu perkembangan cerita baik itu dalam cara berfikir, bersikap, berperasaan, berperilaku, dan bertindak secara verbal maupun non verbal.

2.6 Metode Penokohan

Menurut Minderop (2011: 2) metode penokohan/karakterisasi dalam karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Cara menentukan karakter (tokoh) dalam hal ini tokoh imajinatif dan menentukan watak tokoh atau watak karakter sangat berbeda.

Jauhari (2013: 161) mengemukakan ada beberapa cara yang dapat dipergunakan oleh pengarang untuk melukiskan rupa, watak atau pribadi para tokoh

1. *Physical description* (melukiskan bentuk lahir pelakon).
2. *Portrayal of thought stream or of conscious thought* (melukiskan jalan pikiran pelakon atau apa yang terlintas dalam pikirannya).
3. *Reaction to events* (melukiskan bagaimana reaksi pelakon itu terhadap kejadian-kejadian).
4. *Direct author analysis* (pengarang langsung menganalisis watak pelakon)
5. *Discussion of environment* (pengarang melukiskan keadaan sekitar pelakon.
6. *Reaction of other about/to character* (pengarang melukiskan bagaimana pandangan pelakon lain dalam suatu cerita terhadap pelaku utama)
7. *Conversation of other about character* (pelakon-pelakon lain dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan tokoh utama).

2.6.1 Teknik Penokohan Analitik

Teknik penokohan analitik, atau naratif, adalah cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian, deskripsi atau penjelasan oleh sang pengarang. Tokohnya dihadirkan ke hadapan pembaca dengan tidak berbelit-belit (sifat, watak, tingkah laku, dan ciri fisik). Teknik penokohan ini sangat sederhana dan ekonomis karena tidak membutuhkan banyak deskripsi. Dengan ini, sang pembaca tidak perlu berpikir lagi akan watak tokoh tersebut. Namun, sang pengarang harus tetap memperhatikan konsistensi karakter setiap tokoh. Sang pengarang harus tetap mempertahankan dan mencerminkan pola kedirian tokoh itu.

Cara-cara mempertahankan metode analitik adalah dengan konsistensi dalam pemberian sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan juga kata-kata yang keluar dari tokoh yang bersangkutan. Namun sisi negatif dari teknik penokohan ini adalah sang pembaca tidak ikut serta secara aktif berpikir dan menafsirkan sendiri karakter-karakter dalam cerita. Tapi dengan ini adanya kemungkinan salah tafsir menjadi kecil.

Contoh :

Andi, bukan Budi. Orang berbadan tegap yang berdiri di seberang jalan. Rambutnya sudah memutih meski ia baru berumur 31 tahun. Ia lalu mengangkat tangannya. Tangan yang putih kecokelatan. Ia seperti terlihat menggigil. Ku coba untuk bertanya kepadanya.

Penggambaran watak tokoh secara langsung (analitik) dapat dilakukan dengan cara:

1. menyebutkan atau menggambarkan ciri fisik sang tokoh (physical description) atau
2. pengarang menganalisis watak tokoh secara langsung (direct author analysis)

Simaklah kedua contoh berikut ini !

- (1) Alangkah elok parasnya anak perawan ini Pipinya sebagai pauh dilayang, yang kemerah-merahan cekunglah kedua pipinya Pandangan matanya tenang dan lembut Hidungnya mancung, sebagai bunga melur, bibirnya halus, sebagai delima merekah, dan di antara kedua bibir itu kelihatan giginya, rapat berjejer, sebagai dua baris gading yang putih. Dagunya sebagai lebah bergantung Di lehernya yang jenjang

(Marah Rusli: Sitti Nurbaya, him. 4)

- (2) Sersan Johari memang luar biasa. Pandai bicara dan cepat bisa menyesuaikan diri dengan orang-orang seperti ternyata dengan pertemuan perkenalannya denganku yang hanya sebentar. Tidak lama kemudian kami sudah bersahabat. Ia tahu segala tentang daerah itu. Ia hafal di luar kepala nama-nama camat dan lurah seluruh daerah, juga siapa-siapa yang dicurigai mengadakan hubungan dengan gerombolan. Untuk mencari perempuan ia ahli pula. Macam dia di daerah itu memang diaikai orang. Badannya sedang, agak kurus dan rambutnya selalu disisir hdn dengan minyak rambut yang baunya pertama-tama sangat mengganggu hidungku. Pakaiannya selalu preman. Dengan kumisnya yang tipis rapih itu ia nampak lebih manis. Sesuai betul lagak jalannya dengan rambut agak berombak licin itu. Kepandaiannya menari dikenal orang-orang kampung. Bukan tarian biasa, tapi tari ronggeng. Daerah itu terkenal ronggengnya.

(Trisnojuwono: Laki-laki dan Mesiu, him. 8)

2.6.2 Teknik Penokohan Dramatik

Teknik penokohan dramatik adalah cara penampilan tokoh secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan serta tingkah laku tokoh. Untuk mengetahui watak tokoh pembaca harus menafsirkan sendiri ucapan, pikiran, perbuatan, bentuk fisik, lingkungan, reaksi, ucapan dan pendapat karakter tersebut. Penampilan tokoh cerita dengan menggunakan teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung. Sang pengarang membiarkan para tokoh untuk memperlihatkan karakter-karakternya melalui tingkah laku, peristiwa yang terjadi, dan lain sebagainya. Hal-hal seperti kejadian-kejadian yang terjadi di sebuah karya fiksi tidak hanya untuk memperkembangkan plot, tetapi menceritakan

pendirian masing-masing tokoh.

Teknik penokohan ini lebih efektif daripada teknik penokohan analitik, karena berfungsi ganda, kaitan yang erat antara berbagai unsur fiksi seperti contoh plot, latar, dan sebagainya. Teknik ini lebih realistik, sangatlah mungkin tokoh berubah karakternya karena pengaruh lingkungan baru, teman baru, pekerjaan, dan lainnya. Namun, kekurangannya sering munculnya penafsiran ganda akan watak para tokoh.

Terdapat beberapa jenis wujud penggambaran teknik *dramatic*, yaitu:

a. Teknik Cakapan, Pikiran, Perasaan, dan Perbuatan Tokoh

Percakapan didalam sebuah karya fiksi tidak hanya dilakukan untuk memajukan plot, tapi juga dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik-karakteristik tokoh yang bersangkutan. Namun sang pembaca hanya akan mendapatkan sepotong sifat kedirian tokoh yang bersangkutan itu.

Contoh :

Ia dobrak pintu tersebut. Ia lalu menangis. Mengapa setiap orang tidak memedulikannya bahkan di hari ulang tahunnya, batinnya. Mak Reno, pembantu Santi, mencoba menenangkan Santi agar berhenti menangis.

"Sebenarnya kamu menghentikan tangisanmu, kamu kan bisa membahagiakan orang tuamu. Dengan kebaikan yang kamu perbuat pada setiap orang pasti orang tuamu akan peduli" ujar Mak Reno. Santi tetap menangis.

“Tetapi mayoor.... Perkenankanlah aku menguraikan duduk perkaranya.”

“Saya tidak tertarik pada segala uraianmu, anak muda. Yang jelas ini; Nona.... Siapa tadi (ia melihat lagi ke dalam map tadi). Larasati adalah salah seorang anggota secretariat itu si perdana menteri amatir Sutan Syahrir. Dan rumahnya di Kramat VI, persis di dalam rumah yang sering kau kunjungi. Jadi... jadi apa kelinci kecil? Jadi setiap orang yang normal dalam situasi perang pasti akan menaruh syak kepada siapa pun yang tanpa mendapat perintah keluyuran sendirian ke satu alamat yang ia rahasiakan.”

“Tetapi aku bukan orang republic. Soalku dengan gadis itu hanyalah pribadi saja. Keluarga merekalah yang menolong kami dalam pendudukan Jepang.” (Mayoor Verbruggen tertawa keras dan ironis).

“Hahaa, ini dia; hanya kenalan biasa.”

“Diam!” potongku. “Kau di sini sebagai komandan militer. Bukan komandan urusan pribadi.”

“Hei, hei tenang-tenang.” (tetapi aku terlanjur naik pitam).

“Kau boleh menembak aku sebagai mata-mata, tetapi memperolokkan gadis satu ini kularang. Kularang!”

“tenang tenang Sudah...”

“Aku tidak rela kalau ... (tetapi Verbruggen berganti berteriak dan gelas-gelas jatuh dalam gempa pukulan kepalannya pada meja).

“ Diam ! bergerak tegak, kau kelinci, di muka komandan di medan perang!”

.....

“..... Leo, kepercayaanku kepadamu tidak berkurang hanya karena laporan-laporan dan nota dari pihak Intel. Tetapi kau harus hati-hati, anak muda! Hati-hati. Ini bukan perang biasa dengan perlindungan hukum militer dan hukum Internasional segala. Ini bandit melawan bandit, tahu! Kalau ada apa-apanya, bilang pada saya. Mari ambil botol jenewer dan dua gelas sloki di dalam almari itu. Saya ingin main catur. Tidak ada gunanya kita saling bersitegang.”

(Dikutip: Burung-burung Manyar, Y.B. Mangunwijaya, Djambatan, 1981, halaman 70-71)

Penggalan kutipan dialog di atas kiranya sudah dapat menggambarkan sifat kedirian tokoh pelakunya kepada pembaca. Kita dapat menafsirkan bahwa toko Teto (yang oleh Verburggen dipanggil dengan sebutan akrab: Leo) mempunyai sifat pemberani, tidak penakut, barangkali juga keras kepala, untuk mempertahankan keberanian dirinya, sekalipun ia berhadapan dengan komandan militernya. Ia juga bersifat setia kepada oranglain, mau membela nama baik dan kehormatan orang lain yang dicintainya itu, bahkan untuk itu ia mau berkorban nyawa. Di pihak lain, kita pun dapat juga menafsirkan sifat kedirian tokoh

Verbruggen. Ia seorang komandan militer yang teliti, keras, dan tidak mau kelihatan kalah di hadapan anak buahnya, tetapi sekaligus bersifat kebabakan dan mau mengerti perasaan orang lain.

b. Teknik tingkah laku

Tingkah laku seorang tokoh dapat menunjukkan karakteristik dan kedirian dari tokoh tersebut. Namun tidak semua tingkah laku tokoh menunjukkan sifat-sifat tokoh itu, ini disebut tingkah laku yang bersifat netral.

c. Teknik pikiran dan perasaan

Pikiran dan perasaan seorang tokoh dapat menunjukkan kedirian dari tokoh itu. Tokoh sangat mungkin untuk berpura-pura dalam bertingkah laku, tetapi sangatlah tidak mungkin tokoh dapat berpura-pura dengan pikiran dan perasaannya sendiri.

d. Teknik pelukisan latar

Tempat dimana suatu cerita terjadi, dapat menunjukkan karakter dari tokoh tersebut. Pelukisan latar tidak hanya akan menunjukkan karakter tokoh, tetapi juga merupakan awal sebuah cerita.

Contoh :

Rojo adalah anak kuliah. Kamarnya tak terlalu kecil sekitar 4x8. Tetapi, banyak sekali barang berserakan disana. Bungkus makanan siap saji tergeletak di dekat TV. Buku-buku kuliah berada di berbagai sudut kamar.

e. Teknik pelukisan fisik

Penampilan fisik dari tokoh berhubungan langsung dengan ciri-ciri sang tokoh karena sang pengarang mendeskripsikan tokoh itu dengan maksud tertentu. Teknik ini sangat penting dalam penokohan, karena sangatlah efektif.

Penggambaram watak tokoh secara tak langsung dapat dilakukan dengan cara:

1. Melukiskan reaksi tokoh terhadap peristiwa tertentu (reaction to events), keadaan di sekitar tokoh (discussion of environment),
2. Menggambarkan pandangan-pandangan tokoh lain terhadap tokoh utama (reaction of others to character),
3. Melukiskan percakapan antartokoh {conversation of other character), dan
4. Melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang terlintas dalam pikirannya (portrayal of thought stream or of conscious thought).

Simaklah beberapa contoh di bawah ini!

- (1) "He! Betulkah di Dukuh Paruk ada gadis dengan kulit bersih, betis indah tanpa kurap?" "Srintil itulah buktinya. Wah, alangkah cepat besar dia."
 "Ah, jangan bodoh. Bau keringat laki-laki membuat setiap anak perempuan menjadi cepat dewasa."
 "Lihat. Baru beberapa bulan menjadi ronggeng sudah ada gelang emas di tangan Srintil. Bandul kalungnya sebuah ringgit emas pula," kata seorang perempuan penjual sirih.

(Ahmad Tohari: Ronggeng Dukuh Paruk, him. 129)

- (2) "Ayah sudah tidak ada lagi. Tapi aku, ibu, Fatimah masih ada, masih hidup. Kalau betul Tuhan betul bikin khayal manusia, seperti kata Rusli dan Anwar, maka Tuhan pun akan habislah riwayatnya, kalau makhluk yang dinamai manusia itu sekali kelak sudah tidak ada lagi dari dunia ini. Tidakkah manusia itu pun seperti makhluk-makhluk lainnya pula, misalnya saja binatang-binatang dari zaman prasejarah seperti mammoth, minotaurus dan lain-lain, mungkin akan lampus juga dari dunia ini.

(Achdiat K. Mihardja: Atheis, him. 219)

- (3) "Siapa dia?"

Tapi pertanyaan itu membuat si perempuan tiba-tiba termenung. Sebab lelaki yang saya maksud berasal dari masa lalu. Seseorang yang juga pernah begitu lekat di hati saya ketika remaja, lalu menghilang bertahun-tahun, dan muncul kembali sebagai aktivis perburuhan dan lingkungan di Sumatera Selatan, tanah masa kanak-kanaknya. Waktu kecil saya sempat memujanya. Seperti apa wajahnya kini, saya tidak tahu. Baru setahun ini surat-surat saya dibalas lagi. Kami tetap tak pernah bertemu sejak berpisah dari sepuluh tahun lalu. "Dia ... dia orang yang banyak ide dan berani. Namanya ... Saman." Dulu namanya bukan Saman.

(Ayu Utami: Saman, him. 22-23)

Penggambaran watak secara kontekstual dapat dilakukan dengan menunjukkan penggunaan bahasa tokoh, dialog dikemukakannya, atau gaya bicaranya. Jadi, dengan metode kontekstual, pengarang menggambarkan lakuan sang tokoh dengan menggunakan aspek kebahasaan. Dengan mencermati pemakaian bahasanya, pembaca dapat menyimpulkan sendiri watak atau karakter sang tokoh. Simaklah contoh berikut ini!

- (1) Gadis itu meronta dengan tangisnya yang sangat panas. Rombongan lelaki yang sedang berpesta belatung kompak menoleh. Tawa mereka terkekeh. "Nenek sudah masak makanan kesukaanmu. Nasi tiwul dengan sayur nangka dan sambal terasi. Ayo makan."
 "Aku ingin lauk belatung!" ujar gadis kecil itu. Tangannya menunjuk rombongan laki-laki yang sedang berpesta-pora makan belatung. "Hussss!!!! Tidak boleh!!!!" hardik perempuan tua. "Kenapa?" "Pokoknya tidak boleh!" "Tapi, tanpa mereka makan belatung-belatung itu? Lahap lagi." Perempuan itu menjawab dengan tarikan tangan yang makin keras. Gadis itu hampir terjatuh. Rombongan lelaki yang sedang berpesta belang tertawa terkekeh.

(Indra Tranggono: Belatung, him. 38-39)

2.7 Pengertian Nilai-Nilai Nasionalisme

2.7.1 Pengertian Nilai

Menurut Joseph Ilmu (1999: 12) nilai dalam bahasa Inggris *value*, dari bahasa latin *valere* sama dengan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, disukai dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Sementara itu, terdapat pandangan bahwa nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai merupakan suatu daya pendorong dalam hidup seorang atau kelompok. Nilai tidak dapat terwujud dalam realitas inderawi tanpa didukung objek yang nyata. Nilai memiliki peranan

sebagai daya tarik serta dasar bagi tindakan manusia, serta mendorong manusia untuk mewujudkan nilai-nilai yang ditemukan dalam tindakan-tindakannya.

Nilai merupakan standar-standar yang menimbulkan kohesi komunal. Nilai itu harus disetujui bersama, menjadi kiblat suatu kelompok, dan selalu lebih tinggi dari pada kepentingan orang-orang yang menjunjung atau yang menjadikannya kiblat. Kunci sukses internalisasi nilai tidak terletak pada pengetahuan tentang nilai, melainkan pada tindakan yang didasari pengetahuan itu. Sekolah menjadi tempat yang diharapkan bagi internalisasi karena sekolah merupakan tempat berkumpulnya murid-murid dengan beraneka latar belakang, agama, suku, watak, keyakinan, kemampuan, dan seterusnya. Usia yang masih muda menjadikan murid-murid masih gampang untuk dibentuk. Yang perlu diingat adalah nilai bukan doktrin yang mesti dihafalkan, melainkan sesuatu yang selayaknya dirumuskan dan dihayati oleh segenap warga sekolah. Guru berada pada posisi yang paling strategis untuk mengenalkan perangkat nilai, bukan melalui kata-katanya, melainkan melalui hidupnya sendiri.

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, sehingga agak sulit untuk dirumuskan dalam pengertian yang jelas. Secara umum nilai adalah sesuatu yang disukai, yang terbaik dan yang berdasarkan keyakinan yang dimiliki. Nilai merupakan sesuatu yang luhur, yang baik dan senantiasa dikejar dan ingin dicapai oleh setiap manusia. Nilai itu sifatnya abstrak dan metafisis, yang hanya menjadi nyata atau tampak dalam perilaku orang-orang yang menghayatinya. Nilai mengatasi fisik dan kesadaran manusia, namun senantiasa menjadi suatu segi yang mendorong manusia-manusia berperilaku tertentu. Pemahaman suatu nilai bukanlah suatu kognitif verbal, melainkan suatu yang efektif afektual dengan mengalami dan

menghayati nilai itu sendiri.

Menurut Sastrapratedja (1998: 20). Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan suatu daya pendorong dalam hidup seorang pribadi atau kelompok. Oleh karena itu, nilai berperan penting dalam proses perubahan social.

Nilai merupakan sesuatu yang baik, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang berharga, sesuatu yang *worth while*. Suatu nilai diakui karena dapat memenuhi keinginan. Nilai menurut kodratnya bersifat positif. Lawannya adalah *disvalue*, non nilai yang sejauh mungkin selalu dihindarkan. Nilai dianggap sebagai bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa. Orang Indonesia menghargai dan menganut nilai perdamaian, artinya cinta damai dianggap sebagai bagian dari kepribadian bangsa Indonesia. Nilai cinta damai akan menjadi dasar pembentukan sikap manusia Indonesia sebagai individu, sehingga bangsa Indonesia cenderung menghindari konflik.

Nilai biasanya dikaitkan dengan kebaikan suatu masalah, sedang kebaikan tersebut adalah hakekat atau masalah yang ada pada dirinya sendiri. Dengan demikian nilai adalah sesuatu yang bermakna dan dijunjung tinggi oleh setiap masyarakat dan bangsa yang mendukungnya. Selanjutnya hakekat nilai itu adalah sesuatu kualitas yang melekat pada suatu hal, sehingga hal tersebut mengandung suatu nilai, bernilai dan berkualitas. Nilai sebagai sesuatu yang berkualitas, maka nilai adalah penghargaan terhadap suatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang karena menarik, menyenangkan, memuaskan dan berguna

serta menguntungkan yang merupakan sistem keyakinan. Nilai dianggap abstrak karena dapat disamakan dengan ide, berarti nilai tidak dapat dilihat dan ditangkap oleh pancaindra, tetapi yang dapat ditangkap adalah obyek yang mempunyai nilai itu atau sikap dan perilaku yang mempunyai nilai.

Nilai berarti sesuatu yang pantas dibela atau diperjuangkan, sesuatu yang berharga dan terhadap nilai ini seseorang bersedia menderita, berkorban, mempertahankan, bahkan bersedia mati. Nilai mempunyai tiga dasar yaitu: dikepala, dihati, dan ditangan dan tindakan. Sidi Gazalba dalam Kementerian Pendidikan Nasional (2011: 39) mengungkapkan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai terletak antara hubungan subjek penilai dengan objek.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, tidak dapat terwujud dalam realitas inderawi tanpa didukung objek yang nyata. Nilai memberi arah kepada manusia untuk bersikap dan bertindak.

Perubahan kondisi sosial-ekonomis yang dipacu oleh perkembangan ilmu, teknologi yang pesat membawa serta perubahan dalam cara berfikir, cara menilai, cara menghargai hidup dan kenyataan. Suatu nilai menjadi pegangan seseorang, suatu norma, prinsip hidup seseorang. Situasi tempat atau lingkungan, hukum atau peraturan dalam masyarakat bisa memaksakan suatu nilai pada seseorang. Bobot suatu nilai dapat diukur dengan berapa besar waktu yang diberikan untuk memperhatikan nilai-nilai tersebut. Orang bertindak berdasarkan nilai yang diyakininya, dan ini selalu diulang dan menjadi bagian dari hidupnya, aturan hidupnya. Nilai yang merupakan kaidah hidup seseorang akan tercermin pula

dalam pakaian, teman-teman yang dipilihnya, bacaannya, dan sebagainya.

2.7.2 Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata Nation (bangsa). Nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran keanggotaan/warga negara yang secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsanya. Nasionalisme merupakan suatu paham yang mengutamakan persatuan dan kebebasan bangsa. Nasionalisme memuat beberapa prinsip yaitu: kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian, dan prestasi. Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai perpaduan dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Dengan semangat kebangsaan yang tinggi, kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan bangsa akan dapat terhindarkan.

Nasionalisme merupakan sebuah penemuan sosial yang paling menakjubkan dalam perjalanan sejarah manusia, paling tidak seratus tahun terakhir. Tidak ada satu pun ruang sosial di muka bumi yang lepas dari pengaruh ideologi ini. Tanpa nasionalisme, lajur sejarah manusia akan berbeda sama sekali. Berakhirnya perang dingin dan semakin merebaknya gagasan dan budaya globalisme (internasionalisme) pada dekade 1990-an hingga sekarang, khususnya dengan adanya teknologi komunikasi dan informasi yang berkembang dengan sangat pesat. Nasionalisme yang melahirkan bangsa berada di titik persinggungan antara politik, teknologi dan trans-formasi sosial.

Nasionalisme lebih merupakan sebuah fenomena budaya daripada fenomena politik karena dia berakar pada etnisitas dan budaya promodern. Walaupun nasionalisme bertransformasi menjadi sebuah gerakan politik, hal tersebut bersifat

superfisial karena gerakan-gerakan politik nasionalisme pada akhirnya dilandasi oleh motivasi budaya, khususnya saat terjadi krisis identitas kebudayaan. Pada sudut pandang ini, gerakan politik nasionalisme adalah sarana mendapatkan kembali harga diri etnik sebagai modal dasar membangun sebuah negara berdasarkan kesamaan budaya. Semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. Rasa kesetiakawanan sosial akan mempertebal semangat kebangsaan suatu bangsa. Semangat rela adalah kesediaan untuk berkorban demi kepentingan yang besar atau demi negara dan bangsa telah mengantarkan bangsa Indonesia untuk merdeka. Bagi bangsa yang ingin maju dan mencapai tujuannya, selain memiliki semangat rela berkorban, juga harus didukung dengan jiwa patriotik yang tinggi.

Makna nasionalisme adalah sebagai berikut

- 1) Suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi harus diserahkan pada negara.
- 2) Suatu perasaan yang mendalam akan ikatan terhadap tanah air sebagai tumpah darah.
- 3) Suatu proses pembetukan atau pertumbuhan bangsa-bangsa.
- 4) Suatu bahasa dan simbolisme bangsa.
- 5) Suatu gerakan sosial dan politik demi kepentingan bangsa.
- 6) Suatu doktrin atau ideologi bangsa, baik umum maupun khusus.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Listiyarti (2007: 26) “ nasionalisme berasal dari kata nasional dan isme yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki rasa

kebangsaan bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa. Menurut Hitler dalam Chotib dan Djazuli (2007: 24) nasionalisme adalah sikap dan semangat berkorban untuk melawan bangsa lain.

Nasionalisme memiliki beberapa bentuk-bentuk menurut Retno Listyarti (2007 : 28) antara lain

1. Nasionalisme kewarganegaraan (nasionalisme sipil) adalah nasionalisme di mana negara memperoleh kebenaran politik dari partisipasi aktif rakyatnya. Keanggotaan suatu bangsa bersifat sukarela. Bentuk nasionalisme ini mula-mula dibangun oleh Jean-Jacques Rousseau dan menjadi bahan tulisannya.
2. Nasionalisme etnis atau etnonasionalisme adalah di mana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Keanggotaan suatu bangsa bersifat turun-temurun.
3. Nasionalisme romatik adalah bentuk nasionalisme etnis dimana negara memperoleh kebenaran politik sebagai suatu yang alamiah dan merupakan ekspresi dari bangsa atau ras. Nasionalisme romantik menitikberatkan pada budaya etnis yang sesuai dengan idealisme romantik
4. Nasionalisme budaya adalah nasionalisme di mana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan tidak bersifat turun-temurun seperti warna kulit
5. Nasionalisme kenegaraan adalah merupakan variasi nasionalisme kewarganegaraan yang sering dikombinasikan dengan nasionalisme etnis . Dalam nasionalisme kenegaraan bangsa adalah suatu komunitas yang memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan dan kekuatan negara.

6. Nasionalisme agama adalah nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama.

Selain itu, pada dasarnya nasionalisme yang muncul di negara-negara yang memiliki tujuan nasionalisme sebagai berikut.

1. Menjamin kemauan dan kekuatan mempertahankan masyarakat nasional melawan musuh dari luar sehingga melahirkan semangat rela berkorban.
2. Menghilangkan ekstremisme (tuntutan yang berlebihan) dari warga negara (individu dan kelompok).

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran keanggotaan/warga negara yang secara bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa.

2.7.3 Nilai-nilai Nasionalisme

Menurut Djojomartono (1989: 61) nilai adalah segala sesuatu yang disenangi atau diinginkan, dicita-citakan dan di sepakati yang dianggap sangat penting dan berharga. Dengan demikian nilai-nilai nasionalisme Indonesia adalah nilai-nilai yang bersumber pada semangat kebangsaan Indonesia yang diharapkan dapat menjadi standar perilaku warga negara Indonesia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sedangkan nilai nasionalisme menurut Taufiq Abdullah (2010: 39) mengatakan bahwa nasionalisme Indonesia merupakan nilai-nilai yang bersumber pada semangat kebangsaan Indonesia yang diharapkan dapat menjadi standar perilaku warga negara Indonesia dalam bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara. Nilai-nilai nasionalisme menurut Taufiq Abdullah adalah sebagai berikut:

2.7.3.1 Nilai Kerukunan yang Berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan landasan spiritual, moral dan etik. Salah satu ciri pokok dalam negara hukum Pancasila ialah adanya jaminan terhadap kebebasan beragama (*freedom of religion*). Dalam proses penyusunan suatu peraturan perundang-undangan, nilai ketuhanan merupakan pertimbangan yang sifatnya permanen dan mutlak. Dalam negara hukum Pancasila tidak boleh terjadi pemisahan antara agama dan negara, karena hal itu akan bertentangan dengan Pancasila. Kebebasan beragama dalam arti positif, ateisme tidak dibenarkan. Komunisme dilarang, asas kekeluargaan dan kerukunan. Terdapat dua nilai mendasar, yaitu *pertama*, kebebasan beragama harus mengacu pada makna yang positif sehingga pengingkaran terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak dibenarkan; *kedua*, ada hubungan yang erat antara agama dan negara.

Berdasarkan nilai Ketuhanan yang Maha Esa, maka negara hukum Pancasila melarang kebebasan untuk tidak beragama, kebebasan anti agama, menghina ajaran agama atau kitab-kitab yang menjadi sumber kepercayaan agama ataupun mengotori nama Tuhan. Elemen inilah yang menunjukkan salah satu elemen yang menandakan perbedaan pokok antara negara hukum Indonesia dengan hukum Barat. Dalam pelaksanaan pemerintahan negara, pembentukan hukum, pelaksanaan pemerintahan serta peradilan, dasar ketuhanan dan ajaran serta nilai-nilai agama menjadi alat ukur untuk menentukan hukum yang baik atau hukum buruk bahkan untuk menentukan hukum yang konstitusional atau hukum yang tidak konstitusional.

Nilai Ketuhanan yang maha Esa menunjukkan nilai bahwa negara mengakui dan melindungi kemajemukan agama di Indonesia. Negara mendorong warganya untuk membangun negara dan bangsa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Sila pertama dari Pancasila, secara jelas ditindaklanjuti Pasal 29 ayat (1) UUD 1945 yang berbunyi negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ketentuan ini menjadi dasar penghormatan dasar untuk memperkuat persatuan dan persaudaraan.

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung nilai adanya pengakuan adanya kekuasaan di luar diri manusia yang menganugerahkan rahmat-Nya kepada bangsa Indonesia, suatu nikmat yang luar biasa besarnya. Selain itu ada pengakuan bahwa ada hubungan dan kesatuan antara bumi Indonesia dengan Tuhan Yang Maha Esa, pengakuan bahwa ada hubungan dan kesatuan antara bumi Indonesia dengan bangsa Indonesia dan adanya hubungan antara Tuhan manusia-bumi Indonesia itu membawa konsekuensi pada pertanggung jawaban dalam pengaturan maupun pengelolaannya, tidak saja secara horizontal kepada bangsa dan Negara Indonesia, melainkan termasuk juga pertanggungjawaban vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bentuk aplikasi dari nilai Ketuhanan Yang Maha Esa:

- 1) Kita percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut agama dan kepercayaan masing-masing.
- 2) Kita melaksanakan kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradap.
- 3) Kita harus membina adanya saling menghormati antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- 4) Kita harus membina adanya saling kerjasama dan toleransi antara sesama pemeluk agama dan penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 5) Kita mengakui bahwa hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai hak pribadi yang paling hakiki.
- 6) Kita mengakui tiap warga Negara bebas menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- 7) Kita tidak memaksakan agama dan kepercayaan kita kepada orang lain.

2.7.3.2 Rela Berkorban

Rela berkorban untuk bangsa dan negara merupakan nilai persatuan dan kesatuan yang tercermin dari keinginan bersatu yang dimiliki oleh masyarakat dalam suatu bangsa. Nilai ini merupakan aturan jiwa atau semangat bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan baik dari dalam maupun luar. Sikap rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya keikhlasan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, meskipun akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan atau kerugian pada diri sendiri. Pengorbanan tersebut dapat berbentuk apapun, mulai dari berkorban waktu, tenaga, pemikiran, hingga uang. Semua pengorbanan tersebut dilakukan demi kepentingan bersama. Rela berkorban juga dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang dilakukan dengan ikhlas serta mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi.

Rela berkorban terdiri dari dua kata yaitu kata rela dan kata berkorban. Rela berarti bersedia dengan ikhlas hati, tidak mengharapkan imbalan atau dengan kemaun sendiri. Sedangkan berkorban berarti memiliki sesuatu yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri. Makna yang terkandung

dalam pengertian ini adalah bahwa untuk mencapai suatu kemajuan, keserasian, keselarasan, dan keseimbangan, dalam hidup bermasyarakat, diperlukan adanya kesediaan dengan rasa ikhlas untuk memberikan sesuatu yang kita miliki untuk keperluan orang lain atau masyarakat.

Bentuk rela korban dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

1. Rela berkorban dalam lingkungan keluarga

Di lingkungan keluarga kita dapat menerapkan sikap rela berkorban dengan saling menolong dengan ikhlas. Biasanya di rumah telah ditetapkan aturan dan tugas-tugas rumah. Misalnya ayah mencuci motor, ibu memasak, kamu mencuci piring dan adikmu menyapu rumah. Jika suatu saat adikmu tidak dapat melaksanakan tugas karena sakit, maka kamu harus siap menggantikan tugasnya dengan rela dan tulus ikhlas.

2. Rela berkorban dalam lingkungan kehidupan sekolah

Di lingkungan sekolah kita pun dapat mewujudkan sikap rela berkorban. Misalnya jika ada teman yang tertimpa musibah, seluruh siswa di kelas dengan suka rela mengumpulkan bantuan dana dan barang. Sikap kepahlawanan di sekolah juga bisa diwujudkan dengan berani mengakui kesalahan, jika memang berbuat salah.

3. Rela berkorban dalam lingkungan kehidupan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang lebih luas. Sikap kepahlawanan dapat diwujudkan misalnya dengan ikut serta bekerja bakti membersihkan lingkungan. Jika memiliki suatu makanan tidak lupa memberikan kepada tetangga. Jika ada suatu daerah yang tertimpa musibah, kita bantu sesuai dengan kemampuan kita. Ini juga merupakan sikap kepahlawanan.

4. Rela berkorban dalam lingkungan kehidupan berbangsa dan bernegara

- Para warga negara atau masyarakat membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, seperti pajak kendaraan bermotor, pajak bumi dan bangunan.
- Warga masyarakat merelakan sebagian tanahnya untuk pembangunan irigasi dengan memperoleh penggantian yang layak.

Cara menumbuhkan sikap rela berkorban dalam kehidupan sehari-hari:

- Selalu peduli dan memperhatikan kepentingan umum, bangsa dan negara selain dari kepentingan pribadi.
- Suka memberikan contoh dan pembinaan yang baik kepada sesama.
- Gemar memberikan pertolongan kepada sesama.
- Penyantun dan penyayang terhadap orang lain atau lingkungan.
- Menjauhi sifat angkuh, egois, hedonis dan matrialistis.

2.7.3.3 Menggunakan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Dalam dunia kependidikan, bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar kependidikan pada semua jenis dan jenjang kependidikan dapat dibanggakan. Bahasa Indonesia telah membuktikan kemampuannya bukan sekadar sebagai bahasa pengantar kependidikan di tingkat lembaga kependidikan dasar dan menengah, tetapi juga sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi serta sarana alih pengetahuan dan alih teknologi di tingkat lembaga kependidikan tinggi. Fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana pengembangan dan pemasyarakatan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut perhatian khusus karena kepesatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut

kedinamisan bahasa Indonesia terutama dalam kaitan dengan pengembangan tata istilah keilmuan.

Sikap bahasa merupakan faktor pendukung optimalisasi peran dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai penguat jati diri bangsa. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia harus terus ditingkatkan. Sikap berbahasa mengandung keterpaduan antara sikap menghormati dan memuliakan secara nyata serta sikap taat pada kesepakatan bangsa mengenai peran dan kedudukan bahasa Indonesia. Hal ini sekaligus akan sejalan dan setara dengan peningkatan dan pementapan sikap kebersamaan dalam membina, memelihara, dan mempertinggi harkat dan martabat bangsa dan negara Indonesia tercinta melalui idealisme bahasa Indonesia.

Sikap bahasa yang perlu dimiliki ini dilakukan dengan berbagai upaya, yakni (1) meningkatkan rasa kebanggaan memiliki dan menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai keperluan dan kemanfaatannya yang menjangkau seluruh lapisan, kelompok, dan golongan dalam masyarakat bangsa Indonesia, (2) menghindari penggunaan bahasa asing secara berlebihan atau di luar garis ketentuan dan kebijakan yang telah ditentukan. Penghindaran penggunaan bahasa asing secara berlebihan dapat disebabkan telah ada padanannya dalam bahasa Indonesia ataupun untuk menghindari gangguan terhadap kelancaran komunikasi. Selain itu, penggunaan bahasa asing secara berlebihan atau di luar lingkungan dan keperluannya selain merupakan pelecehan terhadap peran dan kedudukan serta hasil-hasil pengembangan bahasa Indonesia, juga melemahkan pembinaan wawasan kebangsaan, (3) meningkatkan frekuensi pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia dalam segenap kesempatan dan aktivitas, baik resmi maupun

tidak resmi. Dari sudut pandang psikologi pendidikan, suatu keberhasilan bukan sekadar tercapai melalui pendidikan formal dan pelatihan, tetapi lebih-lebih melalui pembiasaan penggunaan secara terus-menerus dalam lingkungan masyarakat dan di tengah-tengah keluarga.

Kesiapan dan peran nyata bahasa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara memerlukan pematapan rasa kecintaan dan rasa kebanggaan memiliki bahasa Indonesia. Rasa kebanggaan memiliki bahasa Indonesia terikat erat dengan pencerminan dan perwujudan cinta tanah air, cinta budaya Indonesia, serta cinta terhadap keseluruhan nilai dan norma kehidupan bermasyarakat dan berbangsa Indonesia.

2.7.3.4 Nilai Gotong-Royong

Nilai gotong-royong merupakan nilai kerjasama yang menunjukkan ciri-ciri khas bangsa Indonesia. Nilai ini merupakan aktivitas bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari suka bekerja sama atas dasar semangat kekeluargaan. Gotong royong dapat dipahami pula sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai positif dari setiap obyek, permasalahan, atau kebutuhan orang-orang di sekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan.

Gotong royong adalah jati diri bangsa Indonesia. Bahkan sudah terkonstruksi dan melembaga dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Berbicara tentang gotong royong, ya masyarakat Indonesia. Dengan berbagai macam istilah yang berbeda-beda dari Sabang sampai Merauke. Akan tetapi pada kenyataannya,

apa yang menjadi konstruksi dan terlembaga tersebut, mengalami pergeseran dalam nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Di sebagian kecil masyarakat Indonesia, bentuk kegiatan gotong royong sudah mengalami perubahan bentuk, yakni diganti dengan uang. Bahwa siapa yang tidak dapat mengikutinya wajib membayar uang atau memberikan makan, baik nasi atau snack dan minumannya bagi warga masyarakat yang melakukan kegiatan gotong royong tersebut. Sedangkan besarnya uang yang harus dibayarkan sesuai dengan kesepakatan warga masyarakat.

Kondisi ini tidak hanya terjadi di satu wilayah, akan tetapi sudah menggejala di hampir seluruh wilayah di Indonesia. Jika semua anggota masyarakat yang mempunyai kepentingan yang sama tidak melakukan gotong royong, maka rusak lah sistem gotong royong tersebut. Semuanya sudah terganti dengan uang. Artinya legitimasi gotong royong sudah berubah sesuai dengan dinamika masyarakat. Ketika dominasi uang sudah merasuki seluruh sendi kehidupan manusia, maka gotong royong pun juga dimasuki olehnya. Kenapa hal tersebut bisa terjadi? Apabila kita menelusuri jantung-jantung pedesaan dan perkotaan, memang dari segi bangunan nampak adanya tempat-tempat yang dijadikan pos ronda dengan bangunan yang sangat menarik. Terbuat dari keramik, bangunan tembok dan beberapa tempat ronda tertentu ditambah dengan berbagai macam asesoris; jam dinding, radio bahkan TV. Akan tetapi, untuk mengumpulkan masyarakat melakukan ronda di malam hari, beberapa wilayah mengalami kesulitan. Kalaupun warga berkumpul hanya di tempat ronda saja, tidak mau keliling di rumah-rumah penduduk. Sehingga hakikat ronda malam untuk menjaga keamanan warga masyarakat sebagai salah satu wujud gotong

royong tidak bisa terwujud, karena warga masyarakat hanya punya keyakinan bahwa yang paling penting adalah berkumpul tetapi tidak menjaga keamanan wilayah.

Berbagai macam upaya sudah dilakukan untuk “memaksa” agar mau keliling, misalnya dengan mewajibkan warga masyarakat untuk mengumpulkan jimpitan berupa uang atau beras yang harus diletakan di luar rumah sehingga petugas ronda akan mengambilnya dan mau berkeliling untuk mengambil jimpitan tersebut. Uang atau beras yang terkumpul nantinya akan digunakan sebagai kas dusun yang bermanfaat bagi kepentingan warga masyarakat sendiri. Tetapi pada kenyataannya, upaya yang dilakukan tersebut tidak memberikan hasil maksimal, banyak warga yang tidak keliling rumah warga dan pada pagi harinya masih dijumpai jimpitan yang masih tersisa di setiap rumah.

Sebagian warga masyarakat pun ada yang mengambil jalan win win solution dengan mengambil beras yang diletakan warga di luar rumah pada sore harinya sehingga malam harinya tidak harus keliling kampung atau hanya ngetem di dalam pos ronda saja, yang penting mengikuti kewajiban ronda. Atau beberapa warga justru tidak ikut ronda malam hari, yang penting sudah mengambil beras iuran warga. Artinya hakikat gotong royong untuk menjaga keamanan tetap tidak bisa terwujud, bahkan bentuk dari saling tolong menolong tersebut sudah mengalami transformasi yang pada profan tidak tercapai tujuan yang ingin dicapainya.

Selain bentuk gotong royong yang bersifat tradisional dalam bentuk ronda malam ataupun bersih desa, fenomena yang nampak dalam masyarakat kita adalah keterasingan yang mewujud dalam berbagai macam bentuk, baik di perkotaan

ataupun pedesaan. Ketidaksalingkenalan antar satu orang dengan orang lain. Bahkan tetangga dekatnya sendiri pun juga tidak saling mengenal. Bangunan rumah yang tinggi serta tidak adanya partisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh kampung. Akibatnya solidaritas bahkan persatuan antar sesama warga tidak mewujud dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih kecil di tingkat kampung, dusun ataupun desa apalagi dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas, dalam bentuk kehidupan bernegara. Justru sebaliknya, yang nampak adalah antara sesama warga masyarakat saling menjatuhkan dan tega memperkarakan dalam kasus-kasus tertentu yang bersifat kriminal.

2.7.3.5 Nilai Tolong-Menolong

Nilai kerjasama/Tolong menolong ini merupakan aktivitas bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari suka bekerja sama atas dasar semangat kekeluargaan. Pancaran dari semangat kerjasama ini adalah bangsa Indonesia telah terbiasa menghadapi suatu persoalan terlebih dahulu dibicarakan bersama dan dikerjakan bersama. Nilai kerjasama ini masih tetap diperlukan bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan.

Kerjasama berasal dari bahasa Inggris “Cooperation” yang memiliki arti yang sama yakni kerjasama. Kerjasama merupakan kegiatan bersama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama. kerjasama kemudian berkembang dengan munculnya pengertian-pengertian baru yang lebih kontemporer sesuai dengan pergerakan zaman. Kerjasama pada masa lalu identik dalam usaha perdagangan, pada masa sekarang kerjasama menyentuh semua bidang. Baik ekonomi, sosial, maupun politik.

Kerjasama bisa berupa pemberian bantuan maupun saling memberikan bantuan hal ini bertujuan untuk mempererat rasa persaudaraan. Selain dilakukan oleh perseorangan maupun kelompok tertentu, kerjasama juga dilakukan antar negara. Hal ini berkenaan dengan hubungan diplomatik untuk menjaga perdamaian dunia secara lebih global.

Menurut beberapa pandangan ilmu tertentu, kerjasama juga memiliki definisi yang beragam hal ini berkenaan dengan bidang tertentu. Dimana kerjasama menghasilkan pencapaian hasil pada segi bidang yang dituju, diantaranya:

- Berdasarkan ilmu ekonomi, kerjasama diartikan sebagai hubungan antar individu untuk mendapatkan hasil produksi, pemasaran, serta pembelian untuk mendapatkan keuntungan bersama.
- Berdasarkan ilmu sosiologi, diartikan sebagai segala aktifitas yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan bersama antar pihak terkait.
- Berdasarkan ilmu ekologi, diartikan sebagai kegiatan bersama yang saling menguntungkan antar organisme dalam cakupan wilayah tertentu.

Selain diartikan dari sudut pandang berbagai ilmu, kerjasama juga memiliki beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli. Hal ini memungkinkan terbentuknya pola pemikiran yang matang akan prosedur suatu hubungan kerjasama, agar bisa saling menguntungkan. Sebab hubungan kerjasama sejatinya adalah mendapatkan keuntungan yang bisa dirasakan oleh semua pihak yang melakukan hubungan tersebut. Sehingga apabila salah satu pihak merasa dirugikan maka hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan dasar pengertian kerjasama itu sendiri.

2.7.3.6 Nilai Berkeadilan Sosial

Nilai keadilan mengandung kriteria memberi penghargaan tepat pada tempatnya sesuai dengan apa yang harus didapatkan, tidak memihak, tidak sebelah dalam membuat keputusan. Indikator ini tidak pandang bulu atau pilih kasih dalam memperlakukan orang. Pemberian penghargaan tidak hanya berupa uang atau barang, tetapi penghargaan dapat pula berupa sanjungan, pujian, dan bentuk pengakuan serta perlakuan kepada orang lain.

Keadilan Sosial terkandung nilai-nilai yang merupakan tujuan Negara sebagai tujuan dalam hidup bersama. Maka kata-kata tersebut ialah terkandung nilai keadilan yang harus terwujud dalam kehidupan bersama (kehidupan sosial). Keadilan tersebut didasari dan dijiwai oleh hakikat keadilan manusia yaitu keadilan dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, manusia dengan masyarakat, bangsa dan negaranya serta hubungan manusia dengan Tuhannya.

Konsekwensinya nilai-nilai keadilan yang harus terwujud dalam kehidupan bersama meliputi:

1. Keadilan Distributif

Aristoteles berpendapat bahwa keadilan akan terlaksana bilamana hal-hal yang sama diperlukan secara sama dan hal-hal yang tidak sama diperlukan tidak sama (*just ice is done when equalz are treated equally*). Keadilan distributif sendiri yaitu suatu hubungan keadilan antara Negara terhadap warganya, dalam arti pihak negaralah yang wajib memenuhi keadilan dalam bentuk keadilan membagi, dalam bentuk kesejahteraan, bantuan, subsidi serta kesempatan dalam hidup bersama yang didasarkan atas hak dan kewajiban.

2. Keadilan Legal (Keadilan Bertaat)

Yaitu suatu hubungan keadilan antara warga Negara terhadap negara dan dalam masalah ini pihak wargalah yang wajib memenuhi keadilan dalam bentuk mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam Negara. Plato berpendapat bahwa keadilan dan hukum merupakan substansi rohani umum dari masyarakat yang membuat dan menjadi kesatuannya. Dalam masyarakat yang adil setiap orang menjalankan pekerjaan menurut sifat dasarnya paling cocok baginya (*the man behind the gun*). Pendapat Plato itu disebut keadilan moral, sedangkan untuk yang lainnya disebut keadilan legal.

3. Keadilan Komulatif

Yaitu suatu hubungan keadilan antara warga satu dengan yang lainnya secara timbal balik. Keadilan ini bertujuan untuk memelihara ketertiban masyarakat dan kesejahteraan umum. Bagi Aristoteles pengertian keadilan ini merupakan asas pertalian dan ketertiban dalam masyarakat. Semua tindakan yang bercorak ujung ekstrem menjadikan ketidakadilan dan akan merusak atau bahkan menghancurkan pertalian dalam masyarakat.

Nilai-nilai keadilan tersebut haruslah merupakan suatu dasar yang harus diwujudkan dalam hidup bersama kenegaraan untuk mewujudkan tujuan Negara yaitu mewujudkan kesejahteraan seluruh warganya serta melindungi seluruh warganya dan wilayahnya, mencerdaskan seluruh warganya. Demikian pula nilai-nilai keadilan tersebut sebagai dasar dalam pergaulan antara Negara sesama bangsa didunia dan prinsip ingin menciptakan ketertiban hidup bersama dalam suatu pergaulan antar bangsa didunia dengan berdasarkan suatu prinsip

kemerdekaan bagi setiap bangsa, perdamaian abadi serta keadilan dalam hidup bersama (keadilan sosial).

Makna Berkeadilan Sosial:

- 1) Mengembangkan perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royong.
- 2) Mengembangkan sikap adil terhadap sesama.
- 3) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.
- 4) Menghormati hak orang lain.
- 5) Suka memberikan pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri.\
- 6) Tidak menggunakan hak milik usaha – usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain.
- 7) Tidak menggunakan hak milik untuk hal – hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah.
- 8) Tidak menggunakan hak – hak milik untuk hal – hal yang bertentangan dengan kepentingan umum.
- 9) Suka bekerja keras.
- 10) Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama.
- 11) Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

2.7.3.7 Nilai Tahan Derita dan Uji

Nilai kepahlawanan yang mampu meruntuhkan belenggu penjajahan di Indonesia adalah nilai semangat derita dan tahan uji yang dimiliki para pahlawan. Semangat derita dan tahan uji diartikan sebagai suatu kriteria pengorbanan untuk

bangsa dan negara dengan memberikan semangat kepada diri sendiri, keluarga maupun golongan untuk selalu melawan penjajah. Nilai ini merupakan aturan jiwa atau semangat bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan baik dari dalam maupun luar.

2.7.3.8 Nilai Keteladanan

Nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dapat diterapkan dalam berbagai lingkungan kehidupan yang cakupannya meliputi bangsa dan negara. Bentuk paling menonjol dari penerapan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme adalah berani berkorban untuk memajukan masyarakat, bangsa, dan negara.

Hal ini berarti agar dapat menerapkan nilai nasionalisme dan patriotisme, seseorang harus mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Melihat begitu pentingnya nasionalisme dan patriotisme bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, tidak mengherankan jika kedua hal ini terus-menerus ditanamkan pada seluruh komponen bangsa.

Hal ini bertujuan agar nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme sungguh-sungguh dihayati dan diamalkan oleh segenap warga negara baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.

Ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk menanamkan jiwa nasionalisme dan patriotisme kepada generasi bangsa sebagai berikut:

- a. Melakukan pendidikan politik dalam rangka meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang penuh dengan tanggung jawab.
- b. Meningkatkan disiplin nasional dan tanggung jawab sosial dalam rangka menumbuhkan sikap mental kesetiakawanan sosial, tenggang rasa, tepa selira, dan rasa tanggung jawab.

- c. Memelihara semangat, tekad, disiplin, dan meningkatkan partisipasi aktif dalam pelaksanaan pembangunan.

Selain ketiga cara tersebut, tata cara penerapan prinsip nasionalisme dan patriotisme dapat pula dilakukan dengan cara keteladanan. Dalam hal ini generasi sebelumnya memberikan keteladanan sikap hidup yang mencerminkan nasionalisme dan patriotisme. Keteladanan dapat diberikan di berbagai aspek kehidupan dan lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

- 1) Keteladanan di lingkungan keluarga biasanya diberikan oleh ayah, ibu, atau anak yang lebih tua. Contoh keteladanan di lingkungan keluarga antara lain:
 - a) orang tua yang selalu bersikap adil kepada anak-anaknya;
 - b) orang tua yang memegang pada kebenaran;
 - c) seorang kakak yang memberi teladan dalam hal kegiatan keagamaan; serta
 - d) seorang anak yang menjaga nama baik keluarga dalam sikap dan perbuatan.
- 2) Keteladanan di lingkungan sekolah biasanya diberikan oleh guru, kepala sekolah, pengurus OSIS, dan pengurus kelas. Contoh keteladanan di lingkungan sekolah antara lain:
 - a) mengikuti setiap upacara bendera yang diadakan oleh sekolah;
 - b) ikut membantu meringankan beban teman dengan uang saku kita;
 - c) ikut aktif dalam gerakan pramuka; dan
 - d) ikut menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
- 3) Keteladanan di lingkungan masyarakat biasanya diberikan oleh pemimpin, tokoh masyarakat atau pemuka masyarakat. Contoh keteladanan di lingkungan masyarakat antara lain:
 - a) ikut dalam kegiatan donor darah;
 - b) ikut dalam gerakan pengentasan rakyat dari kemiskinan; dan
 - c) ikut membantu korban bencana alam.

2.7.3.9 Nilai Pewarisan

Pewarisan atau “warisan”, merupakan cara atau proses menurunkan, memberikan atau menyerahkan sesuatu kepada pihak lain. Pewarisan semangat kebangsaan adalah cara-cara menurunkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku terpuji kepada generasi berikutnya (muda). Contoh: tulus ikhlas dalam membantu orang yang terkena musibah, berlaku jujur dan bertanggung jawab dalam mengembangkannya amanah, terbiasa belajar dan bekerja tepat waktu, dan lain-lain.

Cara pewarisan dilakukan dengan mengadakan serangkaian kegiatan yang dapat menumbuhkembangkan jiwa nasionalisme dan patriotisme pada generasi muda. Melalui kegiatan tersebut nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme diwariskan. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti mengunjungi tempat-tempat bersejarah, mengenal perjuangan tokoh-tokoh pahlawan, dan tapak tilas perjuangan bangsa. Saat ini sikap nasionalisme dan patriotisme sangat diperlukan. Negara membutuhkan orang-orang yang mempunyai semangat dan tekad yang tinggi, pikiran yang jernih, serta sikap berani menegakkan kebenaran dalam masyarakat.

Sikap ini hanya didapat pada orang yang meletakkan nasionalisme dan patriotisme sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Sikap nasionalisme dan patriotisme perlu ditanamkan sejak dini. Sejak masa kanak-kanak pun semangat nasionalisme dan patriotisme perlu diperkenalkan. Sikap nasionalisme dan patriotisme dapat diwujudkan di berbagai lingkungan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara.

a. Wujud sikap nasionalisme dan patriotisme di lingkungan keluarga antara lain:

- 1) membantu orang tua;

- 2) mendengarkan nasihat orang tua;
 - 3) menjaga nama baik keluarga; serta
 - 4) menghormati dan menghargai orang tua.
- b. Wujud sikap nasionalisme dan patriotisme di lingkungan sekolah antara lain:
- 1) melaksanakan tata tertib sekolah;
 - 2) mengikuti upacara bendera dengan baik;
 - 3) menghormati guru; dan
 - 4) menjaga keamanan lingkungan kelas.
- c. Wujud sikap nasionalisme dan patriotisme di lingkungan masyarakat, berbangsa, dan bernegara antara lain:
- 1) menghormati jasa para pahlawan;
 - 2) menghargai lagu kebangsaan;
 - 3) menghormati bendera kenegaraan;
 - 4) menjaga dan melestarikan benda-benda bersejarah;
 - 5) mencintai produksi dalam negeri;
 - 6) bangga memiliki kebudayaan nasional; serta
 - 7) berani membela kebenaran dan keadilan.

2.7.3.10 Nilai Ketokohan

Ketokohan atau “tokoh”, merupakan sosok seseorang yang terkenal dan disegani karena pengaruhnya sangat besar di dalam masyarakat. Dalam semangat kebangsaan, ketokohan perlu dijadikan sandaran pedoman (referensi) guna memberikan motivasi dan semangat bagi generasi muda. Contoh: berupaya selalu mengambil inisiatif dalam hal – hal kebaikan (kerja bakti, membantu sesama, dan belajar), tidak cepat puas dalam suatu prestasi, ingin selalu memberikan terbaik,

rajin cepat dalam suatu prestasi, ingin selalu memberikan yang terbaik, rajin membantu atau sedekah kepada orang lain yang membutuhkan, dan sebagainya.

Konsep nilai-nilai nasionalisme ini merupakan butir-butir objektif terpilih, dan secara kurikuler paedagogis yang diyakini dan dapat diterima sebagai muatan utama penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam penelitian ini.

2.8 Pendidikan Nasionalisme

2.8.1 Tujuan Pendidikan Nasionalisme

Menurut Kemendiknas, Provinsi Jawa Tengah (2010: 10) pendidikan nasionalisme bertujuan untuk mendukung pembangunan sumber daya manusia Indonesia melalui pembinaan dalam rangka menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, kecintaan terhadap tanah air, keyakinan Pancasila sebagai ideologi, falsafah dan dasar negara, kerelaan berkorban untuk negara, serta kemampuan awal bela negara.

2.8.2 Ruang Lingkup Pendidikan Nasionalisme

Pendidikan nasionalisme melalui jalur pendidikan dilaksanakan secara berjenjang, terintegrasi, dan berkelanjutan. Ruang lingkup pembinaan nasionalisme tersebut mencakupi:

1) Pembinaan Kejiwaan

- a. Membiasakan kedisiplinan peserta didik di rumah, sekolah, dan lingkungan.
- b. Membangun kesadaran pentingnya keikutsertaan peserta didik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- c. Menanamkan kesadaran peserta didik dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2) Pembinaan Kerohanian

- a. Pemahaman tentang kebajikan sebagai bagian dari kehidupan bersama.
- b. Taat menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut.
- c. Mengamalkan ajaran agamanya.
- d. Menjalin toleransi antar umat beragama.

3) Pembinaan Kepribadian

- a. Menumbuhkembangkan kepribadian yang kuat untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.
- b. Pemahaman tentang kebudayaan nasional yang bersumber dan berakar dari nilai-nilai kepribadian bangsa berdasarkan Pancasila.
- c. Kesadaran makna persatuan dalam kebhinekaan masyarakat sebagai karakteristik bangsa Indonesia.

4) Pembinaan Kejuangan

- a. Meneladani semangat kepahlawanan dalam setiap diri peserta didik.
- b. Pengembangan etos, semangat, dan jiwa rela berkorban serta cinta tanah air.
- c. Kesadaran setiap warga negara dalam membela dan mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

5) Pembinaan Jasmani

- a. Penerapan prinsip dasar hidup bersih dan sehat.
- b. Pelaksanaan kesamaptaan jasmani.
- c. Penanaman jiwa sportivitas.

6) Pembinaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni

- a. Kesadaran pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

untuk meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat.

- b. Penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk meningkatkan derajat, harkat, dan martabat diri serta menangkal ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang membahayakan eksistensi negara.

(Kemendiknas Provinsi Jawa Tengah, 2010: 11)

2.8.3 Nilai-Nilai dalam Pendidikan Nasionalisme

Berdasarkan panduan pelaksanaan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa Kemendiknas (2010: 7) bahwa nilai-nilai pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa adalah

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi

berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan

orang lain.

m. Bersahabat

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung-jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.8.4 Materi Pendidikan Nasionalisme

Jabaran materi pembinaan nasionalisme melalui jalur pendidikan dinyatakan bahwa ruang lingkup materi pendidikan nasionalisme adalah sebagai

berikut:

1) Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Materi kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia antara lain sebagai berikut

- a) kesadaran sebagai bangsa Indonesia.
- b) cita-cita dan tujuan hidup bangsa Indonesia;
- c) hak dan kewajiban sebagai warga Negara;
- d) hakikat negara Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- e) harkat, martabat, dan derajat bangsa Indonesia;
- f) peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- g) kebhineka tunggal ikaan bangsa dan kebudayaan Indonesia;
- h) sejarah perjuangan bangsa Indonesia; serta
- i) simbol-simbol negara (Lambang Negara Garuda Pancasila, Bendera Kebangsaan Indonesia Sang Saka Merah Putih, Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, dan Bahasa Persatuan Bahasa Indonesia, serta Lembaga - Lembaga Negara).

2) Kecintaan Terhadap Tanah Air

Materi kecintaan terhadap tanah air antara lain sebagai berikut

- a) lagu-lagu perjuangan dan/ atau lagu yang bertemakan nasionalisme;
- b) menjaga dan merawat lingkungan;
- c) kebanggaan atas potensi sumber daya yang dimiliki bangsa Indonesia serta berupaya merawat, mengolah, dan menjaganya;
- d) menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa melalui prestasi baik di sekolah maupun di masyarakat; serta

e) ikut serta menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.

3) Keyakinan pada Pancasila sebagai Ideologi, Dasar, dan Falsafah Negara

Materi keyakinan pada Pancasila sebagai ideologi, dasar, dan falsafah negara antara lain sebagai berikut

- a) pancasila sebagai pandangan hidup, dasar negara, dan ideologi negara;
- b) lagu kebangsaan Indonesia Raya;
- c) hari-hari besar agama dan nasional;
- d) nilai-nilai kepahlawanan;
- e) UUD 1945 dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4) Kerelaan Berkorban untuk Bangsa dan Negara

Materi kerelaan berkorban untuk negara antara lain sebagai berikut:

- a) kesetiakawanan sosial dan solidaritas nasional;
- b) kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab;
- c) pola hidup sederhana;
- d) menjaga fasilitas umum dan milik negara;
- e) menghormati kepentingan umum.

5) Kemampuan Awal Bela Negara

Materi kemampuan awal bela negara antara lain sebagai berikut

- a) hidup bersih dan sehat;
- b) kesehatan jasmani;
- c) kedisiplinan dan ketertiban;
- d) keuletan, tahan uji, dan pantang menyerah;
- e) rajin belajar dan giat bekerja.

2.9 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membelajarkan suatu pengetahuan kepada peserta didik. Pembelajaran di sekolah akan berlangsung apabila terpenuhi tiga unsur pokok yang harus ada dalam proses belajar-mengajar. Tiga unsur pokok tersebut adalah guru atau pendidik, siswa atau peserta didik, dan apa yang akan dibelajarkan atau ilmu pengetahuan. Pendidik yang akan membelajarkan suatu pelajaran kepada peserta didik, tentu harus memiliki sumber belajar. Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Selain itu, sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan pendidik dalam pembelajaran adalah bahan ajar.

Pembelajaran untuk kategori membelajarkan sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat didukung dengan menggunakan novel sebagai salah satu sumber belajar. Sebagai karya sastra, novel tidak hanya sekadar dibaca untuk hiburan, tetapi novel harus juga diapresiasi dan ditafsirkan sebagai bentuk penghargaan terhadap para pengarang yang membuat novel. Selain merupakan penghargaan, mengapresiasi novel juga merupakan upaya memahami isi yang terkandung dalam novel. Pembelajaran ini disebut pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran mengapresiasi sastra bertujuan untuk memberi pengetahuan peserta didik tentang sastra dan makna yang terkandung dalam sastra itu sendiri. Pembelajaran dengan sumber belajar novel menjadi penting karena di dalam novel

terkandung nilai-nilai positif yang dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

berdasarkan kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII semester ganjil dengan kompetensi dasar pembelajaran sastra lebih diarahkan kepada kemampuan siswa menganalisis teks cerita fiksi dalam novel baik lisan maupun tulisan. Indikator yang relevan adalah menganalisis unsur-unsur intrinsik terutama yang berkaitan dengan penokohan sebagai bahan pembelajaran di sekolah menengah atas. Berdasarkan pada kurikulum 2013 terhadap materi pokok yaitu pada kompetensi inti mengenai memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Tujuan pembelajaran dapat berhasil dengan baik apabila ditunjang penggunaan media dan bahan ajar yang memadai yang dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan. Novel adalah salah satu media dan bahan ajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra, namun tidak semua novel dapat dijadikan bahan ajar di sekolah. Menurut Rahmanto (1988: 27) ada tiga aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan pengajaran sastra sebagai berikut.

1. Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai pengarang, bahasa yang digunakan pengarang yang menggunakan bahasa baku, komunikatif, isi wacana, cara menuangkan ide yang disesuaikan dengan kelompok pembaca yang ingin dijangkau sehingga mudah dipahami semua kalangan, serta ciri-ciri karya sastra disesuaikan pada waktu penulisan karya itu.

Pada pembelajaran sastra di SMA sebaiknya menggunakan novel dengan penggunaan kata-kata yang pantas dibaca anak usia SMA, bahasa yang sesuai dengan pemerolehan bahasa anak SMA pada saat ini, dan bahasa yang komunikatif atau mampu membawa pembaca pada kisah yang sedang dibacanya.

2. Psikologi

Saat memilih bahan pengajaran, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan peserta didik dalam banyak hal. Bahan ajar setiap tingkatan usia anak tentu berbeda-beda. Maka, karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas.

Penelitian ini dikaitkan dengan kelayakan pemilihan bahan ajar untuk siswa SMA. Maka secara psikologi anak SMA, novel yang dipilih untuk bahan ajar haruslah memenuhi kriteria isi dan penyajian yang sesuai dengan psikologi anak SMA. Seperti, novel yang berkisah tentang cerita cinta sepasang kekasih, kisah inspiratif seorang anak sampai dewasa dan berjuang menggapai cita-cita, atau kisah-kisah yang bersinggungan dekat dengan kenyataan hidup mereka. Tema-tema novel seperti ini akan menarik bagi anak SMA, karena selain memberikan

rasa senang membaca novel tersebut (terpengaruhi emosionalnya), anak akan termotivasi melakukan hal-hal positif yang berhubungan dengan impian-impian mereka menuju kedewasaan. Tentunya, dengan memilah novel-novel tersebut. Jangan sampai, mengakibatkan psikologi anak menjadi terpengaruh hal-hal negatif (harus tetap terkontrol dan terawasi).

3. Latar belakang budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, moral, etika, dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama apabila karya itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka yang memunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang disekitar mereka. Oleh karena itu, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Apabila siswa telah memiliki rasa percaya diri untuk memahami karya sastra dengan latar belakang budaya yang dia kenal, niscaya dia akan siap untuk memahami sastra dengan latar belakang budaya asing di bawah pengarahan guru yang berpengetahuan luas (Rahmanto, 1988: 31).

Misalnya, sebuah sekolah berada di lingkungan masyarakat Sunda, maka anak-anak akan lebih tertarik membaca novel yang berkisah dengan latar budaya sunda, seperti bahasanya, penggunaan latar (menggambarkan daerah bumi parahyangan), dan pemilihan watak tokoh. Selain itu, ketika kisah yang disajikan dalam novel menceritakan kehidupan yang mirip dengan yang dialami siswa,

maka mereka akan mudah masuk dalam cerita, dan pada akhirnya mereka tidak akan sulit menyelesaikan tugas pada pembelajaran sastra karena mereka mampu memahami cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Novel dapat dijadikan sebagai sumber belajar oleh guru setelah dimasukkan dalam sebuah susunan bahan ajar. Penyusunan bahan ajar dengan memasukkan novel sebagai sumber pembelajarannya harus sesuai dengan aturan penyusunan bahan ajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Maka, dalam penelitian ini akan disusun sebuah bahan ajar untuk pembelajaran di SMA yang bermuatan sastra dengan menggunakan sumber belajar novel.

2.10 Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar atau *teaching-material*, terdiri atas dua kata yaitu *teaching* atau mengajar dan *material* atau bahan.

Dalam *website* Dikmenjur dikemukakan pengertian bahwa, bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Lebih lanjut disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai:

a. Pedoman bagi Guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses

pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.

- b. Pedoman bagi Siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.
- c. Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. (*National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training*).

Dari berbagai pendapat di atas dapat disarikan bahwa bahan ajar adalah merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain :

- a. Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru)
- b. Kompetensi yang akan dicapai
- c. Content atau isi materi pembelajaran
- d. Informasi pendukung
- e. Latihan-latihan
- f. Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
- g. Evaluasi
- h. Respon atau balikan terhadap hasil evaluasi

2.10.1 Jenis Bahan Ajar Sastra

Berdasarkan teknologi yang digunakan, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu **bahan cetak** (*printed*) seperti antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, *foto/gambar*, *model/maket*. **Bahan ajar dengar** (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio. **Bahan ajar pandang dengar** (*audio visual*) seperti *video compact disk*, *film*. **Bahan ajar multimedia interaktif** (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), compact disk (CD) multimedia pembelajarn interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Selanjutnya pada penelitian ini hanya akan digunakan bahan ajar cetak. Bahan cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Jika bahan ajar cetak tersusun secara baik maka bahan ajar akan mendatangkan beberapa keuntungan seperti yang dikemukakan oleh *Steffen Peter Ballstaedt, 1994* yaitu:

- a. Bahan tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan bagi seorang guru untuk menunjukkan kepada peserta didik bagian mana yang sedang dipelajari
- b. Biaya untuk pengadaannya relatif sedikit
- c. Bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dipindah-pindah secara mudah
- d. Susunannya menawarkan kemudahan secara luas dan kreativitas bagi individu
- e. Bahan tertulis relatif ringan dan dapat dibaca di mana saja
- f. Bahan ajar yang baik akan dapat memotivasi pembaca untuk melakukan aktivitas, seperti menandai, mencatat, membuat sketsa
- g. Bahan tertulis dapat dinikmati sebagai sebuah dokumen yang bernilai besar

h. Pembaca dapat mengatur tempo secara mandiri

Kita mengenal berbagai jenis bahan ajar cetak, antara lain hand out, buku, modul, poster, brosur, dan leaflet. Dalam penelitian ini akan menggunakan bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) atau biasa disebut dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan sebuah perangkat pembelajaran yang berperan penting dalam pembelajaran. Lembar kegiatan siswa (student worksheet) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas KD yang akan dicapainya. Lembar kegiatan dapat digunakan untuk mata pembelajaran apa saja. Tugas-tugas sebuah lembar kegiatan tidak akan dapat dikerjakan oleh peserta didik secara baik apabila tidak dilengkapi dengan buku lain atau referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa teoritis dan atau tugas-tugas praktis. Tugas teoritis misalnya tugas membaca sebuah artikel tertentu, kemudian membuat resume untuk dipresentasikan. Sedangkan tugas praktis dapat berupa kerja laboratorium atau kerja lapangan, misalnya survey tentang harga cabe dalam kurun waktu tertentu di suatu tempat. Keuntungan adanya lembar kegiatan adalah bagi guru, memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, bagi siswa akan belajar secara mandiri dan belajar memahami dan menjalankan suatu tugas tertulis.

Dalam menyiapkannya guru harus cermat dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, karena sebuah lembar kerja harus memenuhi paling

tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapai/ tidaknya sebuah KD dikuasai oleh peserta didik.

2.10.2 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

a. Pengertian LKPD

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) atau biasa disebut dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan sebuah perangkat pembelajaran yang berperan penting dalam pembelajaran. LKPD dan LKS merupakan dua hal yang sama yaitu berupa lembar kerja yang harus dikerjakan oleh peserta didik atau siswa. Menurut Depdiknas (2008:23) lembar kegiatan peserta didik/siswa adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan siswa akan memuat paling tidak; judul, KD yang akan dicapai, waktu penyelesaian, peralatan/bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan.

Menurut Prastowo (2012: 204) LKPD merupakan suatu bahan ajar cetak yang berupa lembaran-lembaran yang berisi materi, ringkasan dan petunjuk yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Dalam hal ini tugas-tugas tersebut sudah disesuaikan dengan kompetensi dasar yang harus dicapai.

“Worksheet is a kind of printed instructional material that is prepared and frequently used by teachers in order to help students to gain knowledge, skills and values by providing helpful comments about the course objectives and enabling students to engage in active learning and learning-by-doing in and out of the school (Kaymakci, 2012: 57)”.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa LKPD merupakan sebuah kumpulan lembaran-lembaran kertas yang berisi materi,

tugas-tugas yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, serta langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Tugas-tugas yang diberikan dalam LKPD harus jelas dan sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dapat tercapai dengan baik, sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut Prastowo (2012: 205) dalam menyiapkan LKPD, ada beberapa syarat yang mesti dipenuhi oleh pendidik. Pendidik harus cermat, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk bisa membuat LKPD yang bagus. Sebuah LKPD harus memenuhi kriteria yang berkaitan dengan tercapai atau tidaknya sebuah kompetensi dasar yang harus dikuasai dan dipahami oleh peserta didik.

b. Fungsi LKPD

Berdasarkan pengertian di atas LKPD memiliki beberapa fungsi. Menurut Prastowo (2012: 205) LKPD memiliki 4 fungsi sebagai berikut.

- 1) Sebagai bahan ajar yang meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik.
- 2) Sebagai bahan ajar yang mempermudah untuk memahami materi yang diberikan.
- 3) Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih, serta
- 4) Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

Selain sebagai media pembelajaran LKPD juga mempunyai fungsi lain, yaitu,

1. merupakan alternatif bagi guru untuk mengarahkan pengajaran atau

- memperkenalkan suatu kegiatan tertentu sebagai kegiatan pembelajaran,
2. dapat digunakan untuk mempercepat proses pengajaran dan menghemat waktu penyampaian topik,
 3. dapat untuk mengetahui seberapa jauh materi yang telah dikuasai oleh peserta didik,
 4. dapat mengoptimalkan alat bantu pengajaran yang terbatas,
 5. membantu peserta didik dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar,
 6. dapat membantu meningkatkan minat peserta didik jika LKPD disusun secara rapi, sistematis mudah dipahami oleh peserta didik sehingga menarik perhatian peserta didik,
 7. dapat menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar dan rasa ingin tahu,
 8. dapat mempermudah penyelesaian tugas perorangan, kelompok atau klasikal karena peserta didik dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan kelompok,
 9. dapat melatih peserta didik menggunakan waktu seefektif mungkin, dan
 10. dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.

c. Tujuan Penyusunan LKPD

Terkait dengan penyusunan sebuah LKPD tentunya memiliki tujuan dalam penyusunannya. Berikut beberapa tujuan penyusunan LKPD, yaitu:

- a. Memudahkan peserta didik dalam memahami materi-materi yang diajarkan dalam pembelajaran.
- b. Memberikan tugas-tugas yang menunjang pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan.

- c. Menjadikan peserta didik lebih mandiri, dan
- d. Meringankan tugas pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

d. Kriteria kualitas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Dalam sebuah pembelajaran LKPD memiliki peranan yang sangat penting, karena LKPD merupakan pedoman pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan pemberian tugas-tugas kepada peserta didik. LKPD yang disusun harus memenuhi persyaratan-persyaratan berikut ini, yaitu syarat diklatik, syarat konstruksi, dan syarat teknik Hendro Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis (Rohaeti 2008: 3).

1. Syarat-syarat diklatik

LKPD yang berkualitas harus memenuhi syarat-syarat didaktik dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Mengajak peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.
- b) Memberi penekanan pada proses untuk menemukan konsep
- c) Memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan peserta didik sesuai dengan ciri KTSP
- d) Dapat mengembangkan kemampuan komunikasi social, emosional, moral, dan estetika pada diri peserta didik.
- e) Pengalaman belajar ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi.

2. Syarat-syarat konstruksi

LKPD yang berkualitas harus memenuhi syarat-syarat konstruksi sebagai berikut.

- a) Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan anak

b) Menggunakan struktur kalimat yang jelas.

3. Syarat-syarat teknik

a) Tulisan

- (1) Gunakan huruf cetak dan tidak menggunakan huruf latin atau romawi.
- (2) Gunakan huruf tebal yang agak besar untuk topic, bukan huruf biasa yang diberi garis bawah.
- (3) Gunakan kalimat pendek, tidak boleh lebih dari satu kata dalam satu baris.
- (4) Gunakan bingkai untuk menentukan kalimat perintah dan jawaban peserta didik.
- (5) Usahan agar bersanya huruf dan gambar sesuai.

b) Gambar

Gambar yang baik dalm LKPD adalah gambar yang dapat menyampaikan isi dari mteri peajaran yang disampaikan atau sedang di pelajari. Agar peserta didik lebih memahami materi yang di sampaikan.

c) Penampilan

Penampilan LKPD harus menarik karena anak akan meliahat LKPD dan lebih tertarik pada sampulnya. Maka LKPD dibuat semenarik mungkin.

e. Kelebihan dan Kekurangan LKPD sebelumnya.

Berikut kelebihan dan kekurangan LKPD yang digunakan pada tahun pelajaran 2013/2014 secara umum ialah:

1) Kelebihan LKPD

- a) LKPD dapat digunakan dalam pemberian tugas oleh guru.

Harga LKPD murah dan terjangkau sehingga semua peserta didik dapat membelinya.

b) Materi dalam LKPD disampaikan secara singkat dan jelas.

2) Kekurangan LKPD

LKPD belum memenuhi syarat-syarat LKPD yang baik. LKPD yang baik yaitu harus memenuhi syarat dikdaktik, konstruksi, dan teknik. Berikut kekurangan LKPD yang digunakan:

- a) Tugas-tugas yang terdapat dalam LKPD hanya berupa soal tanpa ada contoh yang jelas.
- b) LKPD kurang menarik sehingga peserta didik menjadi cepat bosan. Hal tersebut menunjukkan tidak terpenuhinya syarat dikdaktik LKPD yang baik.
- c) LKPD belum sesuai dengan kurikulum, lalu antara materi dan tugas terkadang tidak sesuai.

f. Langkah-langkah menyusun LKPD

LKPD merupakan hal penting yang menunjang pembelajaran, maka dari itu penyusunan LKPD harus dilakukan secara baik dan LKPD yang di susun harus inovatif dan kreatif. Penyusunan LKPD harus memperhatikan langkah-langkah dan kaidah penyusunan LKPD yang baik. Menurut Prastowo (2012: 212) langkah-langkah dalam menyusun LKPD adalah sebagai berikut.

1) Melakukan analisis kurikulum

Analisis kurikulum merupakan langkah pertama dalam penyusunan LKPD. Langkah ini dimaksudkan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar LKPD. Materi yang digunakan ditentukan dengan cara melakukan analisis terhadap materi pokok, pengalaman belajar, serta materi yang

diajarkan.

2) Menyusun peta kebutuhan LKPD

Peta kebutuhan LKPD sangat diperlukan untuk mengetahui jumlah LKPD yang harus ditulis serta melihat sekuensi atau urutan LKPD-nya. Menyusun peta kebutuhan di ambil dari hasil analisis kurikulum dan kebutuhan yang diperlukan dalam pembelajaran sesuai dengan hasil analisis. Hal-hal yang biasa di analisis untuk menyusun peta kebutuhan diantaranya, SK, KD, indikator pencapaian, dan LKPD yang sudah digunakan.

3) Menentukan judul LKPD

Judul ditentukan dengan melihat hasil analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi-materi pokok, atau dari pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi sebuah judul LKPD. Jika kompetensi dasar tersebut tidak terlalu besar.

4) Penulisan LKPD

Dalam penulisan LKPD terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan. Berikut langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyusun LKPD:

a) Merumuskan kompetensi dasar

Untuk merumuskan kompetensi dasar dapat dilakukan dengan melihat pada kurikulum yang berlaku. Kompetensi dasar merupakan turunan dari standar kompetensi. Untuk mencapai kompetensi dasar peserta didik harus mencapai indikator-indikator yang merupakan turunan dari kompetensi dasar.

b) Menentukan alat penilaian

LKPD yang baik harus memiliki alat penilaian untuk menilai semua yang sudah dilakukan. Penilaian dilakukan terhadap proses kerja dan hasil kerja

peserta didik. Alat penilaian dapat berupa soal pilihan ganda dan soal esai. Penilaian yang dilakukan didasarkan pada kompetensi peserta didik, maka alat penilaian yang cocok adalah menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Dengan demikian demikian pendidik dapat melakukan penilaian melalui proses dan hasilnya.

c) Menyusun materi

Sebuah LKPD di dalamnya terdapat materi pelajaran yang akan dipelajari. Materi dalam LKPD harus sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. Ketika menyusun materi untuk LKPD ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Materi LKPD dapat berupa informasi pendukung, gambaran umum mengenai ruang lingkup materi yang akan dipelajari. Materi dalam LKPD dapat diambil dari berbagai sumber seperti, buku, majalah, jurnal, internet, dan sebagainya. Tugas-tugas yang diberikan dalam LKPD harus tuliskan secara jelas guna mengurangi hal-hal yang seharusnya dapat dilakukan oleh peserta didik.

d) Memperhatikan struktur LKPD

Langkah ini merupakan langkah terakhir yang dilakukan dalam penyusunan LKPD. Kita terlebih dahulu harus memahami segala sesuatu yang akan kita gunakan dalam penyusunan LKPD, terutama bagian dasar dalam penyusunan LKPD sebelum melakukan penyusunan LKPD. Komponen penyusun LKPD harus sesuai apabila salah satu komponen penyusun LKPD tidak sesuai maka LKPD tidak akan terbentuk.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif artinya desain yang dilakukan dengan maksud memuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis. Wahyuningsih (2013:23) menyatakan bahwa deskriptif adalah metode atau cara menggambarkan atau memaparkan secara apa adanya berupa data-data yang diperoleh melalui pencatatan-pencatatan data yang didapat dari sumber tertulis. Penelitian deskriptif kualitatif, merupakan sebuah rancangan yang sering dianggap lebih sebagai suatu seni daripada sebuah ilmu. Walaupun demikian, ada langkah-langkah analisis yang biasanya dilakukan peneliti kualitatif yang dapat dijadikan acuan dalam upaya untuk memahami dan menginterpretasikan data yang diperoleh (Anggoro, 2007: 618). Dalam penelitian kualitatif, peneliti merasa “tidak tahu mengenal apa yang tidak diketahuinya” sehingga metode penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatannya (Margono, 2010: 35). Penelitian kualitatif lebih menekankan segi proses daripada hasil. Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekadar angka atau frekuensi (Margono, 2010: 39).

Desain yang digunakan pada penelitian ini memberikan penjelasan tentang nilai-nilai nasionalisme pada sebuah novel yang akan diterapkan pada pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. Alasan memilih desain metode deskriptif kualitatif adalah karena pada hasil dan pembahasan penelitian ini akan menggunakan kata-kata atau kalimat yang menjelaskan secara detail atau rinci tentang nilai-nilai nasionalisme pada novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* Karya Madelon H. Szekely Lulofs.

Langkah-langkah operasional yang peneliti lakukan dalam mengumpulkan dan menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. pada tahap persiapan peneliti melakukan studi pustaka terkait pengertian dan permasalahan penelitian;
2. pada tahap reduksi peneliti membaca novel, mengidentifikasi nilai-nilai nasionalisme, dan pemberian kode data yang ada di dalam novel;
3. menganalisis data dan menyajikan data terpilih;
4. memberikan simpulan terhadap hasil analisis yang telah dilakukan.
5. melakukan validasi teman sejawat;
6. menyusun bahan ajar sastra yang disesuaikan dengan hasil penelitian/data dan validasi oleh dua ahli/pakar dalam hal ini adalah teman sejawat.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu berisi kata-kata bukan angka atau numerik. Data kualitatif ini terletak pada bagian teks novel yang mengandung nilai-nilai nasionalisme. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Cut Nyak Din:Kisah Ratu Perang Aceh* Karya Madelon H. Szekely Lulofs.

Novel ini diterbitkan tahun 2007 oleh Komunitas Bambu (pertama kali diterbitkan tahun 1948) berjumlah 371 halaman.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa nilai-nilai nasionalisme novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* Karya Madelon H. Szekely Lulofs dan menjelaskan satuan data yang berupa satuan bahasa yang mengacu pada nilai nasionalisme. Bentuk satuan bahasa itu sendiri, yaitu berupa kalimat atau kumpulan kalimat maupun paragraf atau kumpulan paragraf.

Sebagai instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, dalam hal ini peneliti akan membaca novel, mencermati, dan mencatat hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Teknik pencatatan merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam karya sastra kemudian ditulis dalam bentuk catatan.

Berpedoman pada uraian di atas, pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. membaca dengan teliti novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* Karya Madelon H. Szekely Lulofs secara keseluruhan dengan seksama dan cermat;
2. menandai kalimat-kalimat yang berkaitan dengan tokoh dan nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* Karya Madelon H. Szekely Lulofs;
3. mencatat berbagai hal yang berkaitan dengan tokoh, nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* Karya Madelon H. Szekely Lulofs dalam kartu data dan memasukkannya pada daftar tabel untuk mempermudah pengklasifikasian tokoh yang ada.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik interpretasi. Analisis ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang perilaku orang yang diamati. Analisis ini berupaya mendeskripsikan informasi, gejala, atau kondisi sebagaimana adanya. Dalam mengumpulkan dan menganalisis data peneliti melakukan tahapan-tahapan. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 246) mengatakan ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

Secara rinci langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. menentukan tokoh dalam novel *Cut Nyak Din; Kisah Ratu Perang Aceh* Karya Madelon H. Szekely Lulofs.
2. mengklasifikasikan nilai-nilai nasionalisme pada tokoh dalam novel *Cut Nyak Din; Kisah Ratu Perang Aceh* Karya Madelon H. Szekely Lulofs dengan mencatatkannya di kartu data.
3. Mengidentifikasi nilai-nilai nasionalisme pada tokoh dalam novel *Cut Nyak Din; Kisah Ratu Perang Aceh* Karya Madelon H. Szekely Lulofs dengan mencatatkannya di kartu data. Identifikasi dipermudah dengan penggunaan kode saat pencatatan. Rumusan kode yang digunakan adalah:

No	Kode	Artinya
1	NKK/A/16	kerukunan yang dilandasi ke-Tuhanan Yang Maha Esa
2	NR/D/16	rela berkorban untuk bangsa dan Negara
3	NBIB/AD/16	menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar
4	NGR/A/16	gotong royong
5	NTM/D/16	tolong menolong
6	NBS/AD/16	berkeadilan sosial
7	NTDU/D/16	tahan derita dan tahan uji
8	NKD/A/16	Keteladanan
9	NPW/D/16	Pewarisan
10	NKT/AD/16	Ketokohan

- a. Kode CND untuk menunjukkan judul novel;
 - b. Kode 1,2,3...16, dan seterusnya untuk menunjukkan halaman buku; dan
 - c. Kode D, A, AD, adalah metode yang digunakan secara analiik, dramatik, atau keduanya.
4. menafsirkan hasil penelitian nilai-nilai nasionalisme pada tokoh utama dalam novel *Cut Nyak Din; Kisah Ratu Perang Aceh* Karya Madelon H. Szekeley Lulofs dan kelayakannya sebagai bahan ajar di SMA.
 5. menarik kesimpulan dari hasil analisis nilai-nilai nasionalisme pada tokoh utama dalam novel *Cut Nyak Din; Kisah Ratu Perang Aceh* Karya Madelon H. Szekeley Lulofs.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang nilai nasionalisme pada tokoh dalam novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* karya M.H. Szekely Lulofs dan kelayakannya sebagai bahan ajar LKPD di SMA yang terdapat pada bab IV, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Terdapat 10 nilai nasionalisme yang ditemukan pada tokoh dalam novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* karya M.H. Szekely Lulofs, yaitu, (1) nilai kerukunan yang berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) nilai rela berkorban, (3) menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (4) berkeadilan sosial, (5) nilai tolong-menolong, (6) nilai gotong-royong, (7) nilai tahan derita dan tahan uji, (8) nilai keteladanan, (9) nilai pewarisan, dan (10) nilai ketokohan.

Dari hasil temuan menunjukkan bahwa nilai nasionalisme ketokohan menjadi yang paling banyak ditemukan. Hal ini berkaitan dengan tema besar dari novel ini, yaitu nasionalisme pada tokoh Cut Nyak Din. Selanjutnya nilai nasionalisme Ketuhanan Yang Maha Esa, rela berkorban, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, gotong-royong, tolong-menolong, berkeadilan sosial, tahan derita dan tahan uji, keteladanan, dan pewarisan dalam novel *Cut*

Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh karya M.H. Szekely Lulofs terdiri atas satu sampai dengan tujuh data.

2. Temuan penelitian ini layak dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar LKPD mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMA Kurikulum 2013. Novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* karya M.H. Szekely Lulofs sudah memenuhi kriteria aspek-aspek pemilihan bahan ajar sastra mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMA Kurikulum 2013.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* karya M.H. Szekely Lulofs, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang nilai nasionalisme pada tokoh dalam novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* karya M.H. Szekely Lulofs, penulis menyarankan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA agar dapat menggunakan hasil penelitian berupa LKPD karena bahan ajar ini layak untuk dijadikan alternatif bahan ajar sastra.
2. Hasil penelitian ini masih dapat dikembangkan menjadi penelitian bahan ajar pada lintas mata pelajaran untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap rasa nasionalisme.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian yang berupa LKPD dapat dikembangkan menjadi penelitian pengembangan bahan ajar yang lebih lengkap seperti buku ajar atau modul, karena pada penelitian ini hanya menguji kelayakannya sebagai LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2010. *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung: Satya Historika
- Abdullah, Taufik, Ed. 1990. “*Disekitar Sejarah Lokal di Indonesia*”, “dalam sejarah lokal Indonesia. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Abrams, M.H. 1979. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Cornell University Press.
- Anggoro, M. Toha. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Chotib, dkk. 2007. *Kewarganegaraan 1 Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: PT Ghalia Merdeka.
- Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta.
- Djojomartono, Moeljono. 1989. *Jiwa Semangat dan Nilai-Nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. Semarang: IKIP Press.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra (dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jauhari, H. 2013. *Terampil Mengarang*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kurikulum 2013*. Diakses dari <http://www.pendidikan-diy.go.id/file/mendiknas/kurikulum-2013-kompetensi-dasar-smp-ver-3-3-2013.pdf>

- Listyarti, Retno. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA dan MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nazimah. 2014. "Penokohan dalam cerita rakyat Perempuan Penunggang Harimau ditulis M. Harya Ramdhoni. Bandar Lampung: Unila. Tersedia pada Jurnal Ilmiah J-Symbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)
- Nurdiyanto, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, Andi. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahmanto, Bernadus. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies (Representasi Fiksi dan Fakta)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sastrapratedja, M., 1982, *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat*, Gramedia, Jakarta.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Grasindo
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Syafruddin, Amir. 2013. *Pancasila As Integration Philosophy of Education And National Character*. Tersedia dalam Jurnal Internasional. International Journal Of Scientific & Technology Research Volume 2, ISSUE 1, January 2013.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka

Lain-Lain:

Oesman.Sapta.

<http://nasional.kompas.com/read/2015/12/03/08450481/Mengobati.Krisis.Nasionalisme>.

<http://nasional.kompas.com/read/2010/09/20/11431591/twitter.com>